



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH TOTAL AKTIVA, JENIS OPINI AUDITOR,
UKURAN KAP DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP
AUDIT DELAY PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

TESIS

**BESTIAN PANJAITAN
0706195642**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
JAKARTA
AGUSTUS 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH TOTAL AKTIVA, JENIS OPINI AUDITOR,
UKURAN KAP DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP
AUDIT DELAY PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi**

**BESTIAN PANJAITAN
0706195642**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
JAKARTA
AGUSTUS 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Bestian Panjaitan

NPM : 0706195642

Tanda Tangan :

Tanggal : 7 Agustus 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Bestian Panjaitan
NPM : 0706195642
Program Studi : Magister Akuntansi
Judul Tesis : Analisis Pengaruh Total Aktiva, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Audit Delay* Pada Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Sukrisno Agoes ()
Penguji : Dr. L. Sensi Wondabio See ()
Penguji : Dr. Jan Hoesada ()

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 7 Agustus 2010

Mengetahui,
Ketua Program

Dr. Lindawati Gani
NIP. 196205041987012001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Yesus Kristus, karena atas segala berkat, kasih dan karunia yang telah diberikan-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Akuntansi Program Studi Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini, khususnya kepada :

- 1) Prof. Dr. Sukrisno Agoes, selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan dukungannya dalam membimbing dan mengarahkan saya dalam menyusun tesis ini
- 2) Ketua Program Magister Akuntansi Dr.Lindawati Gani, MM
- 3) Sekretaris Program Magister Akuntansi Dr.Gede Harja Wasistha
- 4) Seluruh dosen Maksi yang pernah mengajar saya di kelas 2007/1 Sore
- 5) Prof. Apollo yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta wejangan dalam proses penyelesaian tesis saya
- 6) Kedua orang tua tercinta, adik-adik tersayang, Sovy dan Thio, Keisha yang sudah memberikan semangat, doa, dukungan serta dorongannya selama proses menyelesaikan tesis ini
- 7) Teman-teman Maksi 2007/1 Sore, terutama Bro Yudho dan istri yang telah membuka tangannya dan pintu rumahnya dengan lebar untuk membantu semaksimal mungkin dalam proses pembuatan tesis ini, Bro Yulianto, Bro Jefry dan Mbak Hani, yang senantiasa gencar berkomunikasi dan saling memotivasi dalam penyelesaian tesis ini.
- 8) Mbak Debo, Mbak Era, Mas Bambang, Mbak Diana, keluarga besar Satpam Maksi dan keluarga besar Staf administrasi dan akademik Maksi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu disini.

- 9) Atasan dan rekan-rekan di Puslitbang Mahkamah Agung RI, Bapak Edward Simarmata, Ibu Nini Warsini, Bapak Muchtar, Mila, Bonardo, Budi, Imam, Elma dan Tri
- 10) Wina Harlistiana dan teman-teman lain yang memberikan dukungan dan semangat serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tetapi tidak mengurangi terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis akan dengan senang hati menerima kritik dan saran untuk menyempurnakan tesis ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga tesis ini dapat ikut menyumbangkan pengetahuan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat saya sebutkan seluruhnya.

Jakarta, 7 Agustus 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bestian Panjaitan
NPM : 0706195642
Program Studi : Magister Akuntansi
Departemen : Ilmu Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Pengaruh Total Aktiva, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Audit Delay* Pada Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 7 Agustus 2010
Yang menyatakan

(Bestian Panjaitan)

ABSTRAK

Nama : Bestian Panjaitan
Program Studi : Magister Akuntansi
Judul Karya : Analisis Pengaruh Total Aktiva, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Audit Delay* Pada Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Penelitian yang sudah pernah dilakukan menunjukkan bahwa penundaan di dalam penerbitan laporan keuangan tahunan dapat meningkatkan tingkat ketidakpastian didalam pembuatan keputusan berdasarkan informasi yang tersedia didalam laporan keuangan sehingga investor dapat menunda pembelian dan penjualan atas saham sampai laporan keuangan diterbitkan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana faktor-faktor yang menentukan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang biasa diukur dengan *audit delay*, yang dihitung dari selisih waktu tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP.

Dari berbagai faktor-faktor yang ada peneliti hanya memilih total aktiva, jenis opini auditor, ukuran KAP dan rasio profitabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah total aktiva, jenis opini auditor, ukuran KAP dan rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktek *audit delay* pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh dari total aktiva terhadap *audit delay*, sebaliknya ditemukan hubungan signifikan dari opini audit, ukuran KAP dan rasio profitabilitas terhadap *audit delay*, serta terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel total aktiva, opini audit, ukuran KAP dan rasio profitabilitas terhadap *audit Delay*.

Kata kunci : *Audit Delay*, *Audit Report Lag*, *Audit Reporting Lead Time*, Durasi Audit, Senjang Waktu Audit

ABSTRACT

Name : Bestian Panjaitan
Study Program: Magister Accounting
Title : Analysis of Total Assets, Auditor Opinion Type,
Auditor Firm Size and Profitability Ratio To Audit Delay In Banks Listed on
Indonesia Stock Exchange

Studies have been done showing that the delay in publishing the annual financial statements can increase the level of uncertainty in making decisions based on information provided in financial statements so investors can defer the purchase and sale of shares until the financial statements issued. This research was conducted to see how far the factors that determine the timeliness of submission of financial reports which is usually measured with audit delay, which is calculated from the difference between the time of the company's annual financial statement date until the date of the audit report issued by the audit firm.

From the various factors researcher have chose only the total assets, auditor opinion type, auditor firm size and profitability ratio. This study was conducted to verify the total assets, the type of opinion the auditor, audit firm size and profitability ratio has an effect to audit delay at the banks listed in Indonesia Stock Exchange. The results from this study found that there was no significant relationship of total assets on audit delay, conversely found a significant relationship of the audit opinion type, audit firm size and profitability ratio to the audit delay, and there is significant influence of all variables in total assets, audit opinion, audit firm size and profitabilitas ratio to audit delay.

Key words : *Audit Delay, Audit Report Lag, Audit Reporting Lead Time*

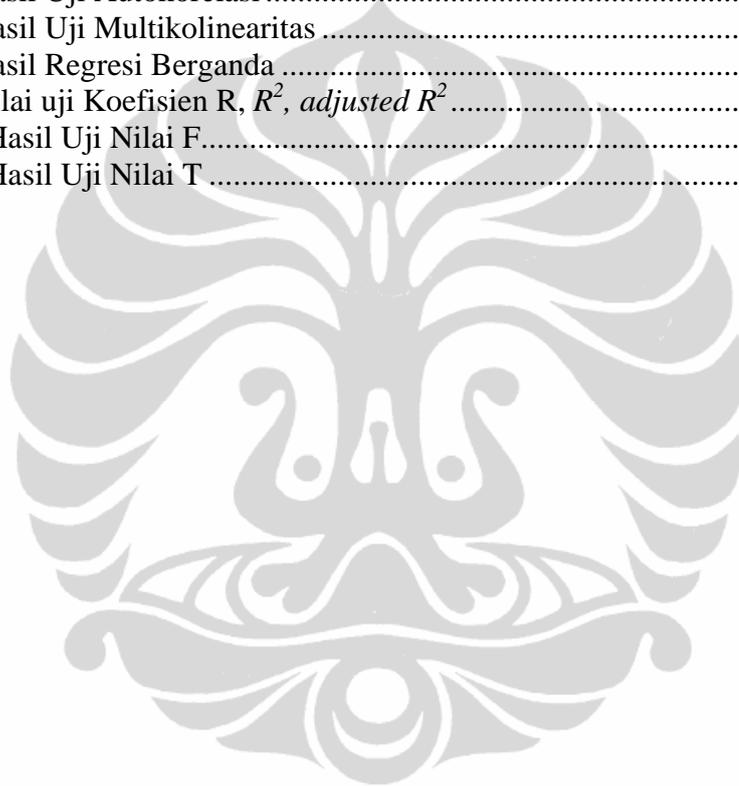
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah	4
1.3. Perumusan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan	6
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Auditing dan Standar Auditing	8
2.2. Audit Delay dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi	13
2.2.1. <i>Audit Delay</i>	13
2.2.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi	15
2.2.3. Total Aktiva	19
2.2.4. Jenis Opini Auditor	21
2.2.5. Ukuran KAP	23
2.2.6. Rasio Profitabilitas	27
2.3. Penelitian Terdahulu	27
2.4. Kerangka Konseptual	32
2.5. Pengembangan Hipotesis	33
3. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1. Model Penelitian	36
3.2. Operasionalisasi Variabel	36

3.2.1. Variabel Dependen.....	36
3.2.2. Variabel Independen	36
3.3. Pemilihan Sampel	37
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5. Metode dan Tahapan Analisis Data	39
3.6. Asumsi-asumsi Klasik dari Model OLS	39
1. Kolinearitas Jamak (Multikolinearitas).....	40
2. Heteroskedastisitas.....	42
3. Autokorelasi/Korelasi Serial.....	43
4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	46
4.1. Hasil Penelitian	46
4.1.1. Analisis Statistika Deskriptif	46
4.1.2. Hasil Regresi.....	52
4.1.2.1. Pengujian Asumsi Klasik.....	52
1. Uji Normalitas	52
2. Uji Autokorelasi.....	53
3. Uji Heteroskedastisitas	54
4. Uji Multikolinearitas	55
4.1.2.2. Hasil Regresi dan Pembahasan	56
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	69
5.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya	69
DAFTAR REFERENSI	72
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : KAP <i>Big Four</i> dan Afiliasinya	26
Tabel 2.2 : Ringkasan Hasil Studi Terdahulu	29
Tabel 3.1 : Nilai dan Hasil Uji Durbin Watson	44
Tabel 4.1 : Statistik Deskriptif <i>Audit Delay</i>	47
Tabel 4.2 : Statistik Deskriptif Total Aktiva.....	48
Tabel 4.3 : Statistik Deskriptif Opini Audit.....	49
Tabel 4.4 : Statistik Deskriptif Ukuran KAP	50
Tabel 4.5 : Statistik Deskriptif Rasio Profitabilitas	51
Tabel 4.6 : Hasil Uji Autokorelasi	54
Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikolinearitas	56
Tabel 4.8 : Hasil Regresi Berganda	57
Tabel 4.9 : Nilai uji Koefisien R, R^2 , <i>adjusted R</i> ²	58
Tabel 4.10 : Hasil Uji Nilai F.....	58
Tabel 4.11 : Hasil Uji Nilai T	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual Penelitian.....	33
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas P-Plot	53
Gambar 4.2 : Hasil Uji Heterokedastisitas.....	55
Gambar 4.3 : Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda.....	61
Gambar 4.4 : Hasil Uji F & Uji T Var. Independen terhadap Var. Dependen.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penelitian Tahun 2007-2009	
Lampiran 2 : Hasil Output SPSS	



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pasar modal, kondisi perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kondisi pasar modalnya dan perusahaan-perusahaan yang menggerakkan ekonomi baik itu kecil, menengah dan besar. Perusahaan-perusahaan menengah dan besar yang memiliki kinerja keuangan yang sangat baik menginginkan usahanya berkembang menjadi lebih besar bahkan menjadi perusahaan multinasional. Untuk mencapainya dibutuhkan modal untuk berinvestasi, salah satu sumber modal adalah dengan mendaftarkan sahamnya di pasar modal. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi naik turunnya pasar modal Indonesia, baik itu faktor internal pasar modal yang berasal dari emiten maupun faktor eksternal yang diluar emiten seperti stabilitas politik dalam negeri. Ketika pasar modal mengalami perkembangan hal ini menunjukkan bahwa perekonomian juga mengalami peningkatan, dimana emiten menunjukkan kinerja yang signifikan. Perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal (*go public*), diharuskan untuk menyampaikan laporan kerjanya dalam bentuk laporan keuangan sebagai wujud tanggung jawab manajemen kepada investor dan *stakeholder*. Investor pada pasar modal memerlukan laporan keuangan yang handal, relevan, mudah dipahami dan diperbandingkan, dimana informasi yang terdapat di dalamnya harus benar-benar menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Selain andal, relevan, mudah dipahami dan diperbandingkan, laporan keuangan, investor juga membutuhkan kecepatan dan ketepatan laporan keuangan (*timeliness*), informasi kinerja keuangan seperti pergerakan keuntungan/kerugian (*profit/loss*) dari operasional perusahaan sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan investor pada pasar modal harus cepat memutuskan apakah akan menjual saham yang dimiliki atau membeli saham perusahaan lain.

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan harus menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, yang menjamin kebenaran laporan

keuangan perusahaan sesuai dengan kinerja perusahaan adalah akuntan publik. Untuk itu diperlukan Kantor/Akuntan Publik (KAP) yang independen, objektif dan memiliki keahlian di dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan publik. Posisi KAP ini menjadi sangat penting, dimana laporan auditnya akan menjadi pengesahan akan kebenaran kinerja perusahaan yang tergambar di laporan keuangan perusahaan publik.

Ketika Kantor/Akuntan Publik (KAP) mengeluarkan opini atas laporan keuangan, maka KAP terikat dengan tanggung jawab atas opini yang dikeluarkannya. Independensi dan profesionalitas KAP dibutuhkan sebelum memberikan opini seperti yang diwajibkan oleh Bapepam-LK melalui Keputusan Ketua Pasar Modal No. KEP-20/PM/2002, dimana Bapepam-LK berwenang menjatuhkan sanksi bagi KAP yang melanggar independensi.

Terkait dengan tanggung jawab KAP atas opini yang dikeluarkannya, maka KAP harus merencanakan atas aktivitas audit yang akan dilaksanakan, harus memahami sistem dan struktur pengendalian internal dan manajemen resiko, harus mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan kompeten yang diperoleh dengan pengamatan, peninjauan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi dimana berdasarkan kegiatan tersebut KAP dapat menyatakan opini atas laporan keuangan perusahaan, hal ini sesuai dengan standar pekerjaan lapangan yang tercantum pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia. Dengan adanya standar pekerjaan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, maka berdampak kepada proses audit yang bermuara kepada lamanya laporan audit atas laporan keuangan perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan kebutuhan investor akan laporan keuangan yang telah diaudit secara cepat untuk dasar pengambilan keputusan investasi, dimana nilai informasi pada laporan keuangan menjadi penting berdasarkan ketepatan waktu penyampaiannya.

Terkait dengan waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit, Bapepam-LK mengeluarkan Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : KEP-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Keterlambatan penyampaian laporan tersebut akan dikenakan

sanksi administratif berupa denda berdasarkan ketentuan Pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Selain standar pekerjaan lapangan yang harus dipatuhi oleh auditor yang mempengaruhi lamanya laporan audit dikeluarkan, ada faktor2 lainnya yang menjadi pertimbangan. Ukuran KAP dapat menjadi pertimbangan, dimana KAP besar yang termasuk di dalam *Big Four* memiliki auditor yang jumlahnya banyak, juga memiliki cara kerja yang efektif dan efisien. Meskipun begitu KAP diluar *Big Four* juga memiliki cara kerja yang efektif dan efisien. Ukuran perusahaan juga dapat menjadi pertimbangan dimana biasanya perusahaan besar sudah memiliki sistem dan struktur pengendalian internal kontrol yang sudah baik perusahaan juga dapat menjadi pertimbangan, dimana biasanya perusahaan besar sudah memiliki sistem pengendalian internal yang baik, sehingga dapat mempermudah kerja auditor. Keuntungan perusahaan yang tinggi kadangkala membuat manajemen ingin cepat-cepat menginformasikannya kepada publik, tetapi auditor tidak dapat serta-merta mengikuti kemauan manajemen, hal ini disebabkan adanya standar pekerjaan lapangan yang harus dipatuhi, auditor juga harus mempertanyakan dan menyelidiki kebenaran informasi keuntungan perusahaan tersebut sebab bisa saja hal itu merupakan bagian dari manajemen laba, untuk itu auditor bisa saja harus lebih dalam lagi di dalam melakukan proses audit. Opini dalam laporan audit tahun sebelumnya pada suatu perusahaan juga dapat menjadi pertimbangan, sebagai contoh dimana ketika pada tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP), maka auditor harus bekerja lebih giat lagi untuk dapat melihat apakah perusahaan sudah memperbaiki terkait dengan saran-saran yang diberikan auditor tahun sebelumnya, atau apakah perusahaan tetap melakukan kesalahan yang lalu di tahun berikutnya tanpa adanya perbaikan dengan memanipulasi, maka auditor harus berkompeten dan cermat didalam melaksanakan tugasnya.

Selisih tanggal laporan audit dengan tanggal pelaporan keuangan akhir tahun perusahaan sering disebut dengan istilah *audit delay*. *Audit delay* bisa juga mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan KAP. *Audit delay* sering juga disebut dengan istilah *audit report lag*, *audit reporting lead time* dan durasi audit.

Dari penjelasan diatas, maka ditentukan faktor-faktor yang dipertimbangkan mempengaruhi *audit delay*, yaitu ukuran perusahaan (*total assets*), rasio profitabilitas yang dibatasi kepada *return on assets* (ROA), ukuran KAP dan jenis opini auditor.

1.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan batasan terhadap ruang lingkup penelitian agar dapat memberikan pemahaman yang cukup baik. Pembatasan ini meliputi :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi waktu *audit delay* hanya dibatasi empat faktor saja, yaitu ukuran perusahaan (*total assets*), rasio profitabilitas yang dibatasi kepada *return on assets* (ROA), ukuran KAP dan jenis opini auditor.
2. Industri perbankan di Indonesia sudah menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang baik dengan adanya regulasi yang ketat dari Bank Indonesia, sehingga hal ini mendorong saya untuk memilih industri perbankan.
3. Data-data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bank yang bersangkutan. Data tersebut berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan pada tahun 2007-2009.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *total assets* mempengaruhi *audit delay* secara signifikan
2. Apakah jenis opini auditor mempengaruhi *audit delay* secara signifikan
3. Apakah ukuran KAP mempengaruhi *audit delay* secara signifikan

4. Apakah rasio profitabilitas mempengaruhi audit delay secara signifikan
5. Apakah total aktiva, jenis opini auditor, ukuran KAP dan rasio profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi *audit delay* secara signifikan

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah total assets mempengaruhi *audit delay* secara signifikan
2. Untuk mengetahui Apakah jenis opini auditor mempengaruhi *audit delay* secara signifikan
3. Untuk mengetahui Apakah ukuran KAP mempengaruhi *audit delay* secara signifikan
4. Untuk mengetahui Apakah rasio profitabilitas mempengaruhi *audit delay* secara signifikan
5. Untuk mengetahui Apakah total aktiva, jenis opini auditor, ukuran KAP dan rasio profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi *audit delay* secara signifikan

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu untuk :

1. Manfaat bagi praktisi yaitu auditor dan KAP, agar dapat bermanfaat di dalam upayanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi *audit delay*, sehingga penyampaian laporan keuangan kepada publik dapat tepat pada waktunya.
2. Manfaat bagi regulator yaitu Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), agar dapat menjadi bahan pertimbangan ketika merancang kebijakan dan peraturan yang menyangkut ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

3. Manfaat bagi perusahaan, adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi manajemen agar penyajian laporan keuangan yang telah audit dapat dapat dihasilkan tepat waktu dan benar-benar bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat mengambil keputusan-keputusan ekonomi.
4. Manfaat akademis, agar dapat menjadi bahan diskusi dan pembahasan serta dapat menambah menambah wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini diterangkan secara singkat sistematika penulisan isi dari masing-masing bab. Adapaun gambaran singkat mengenai masing-masing bab dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini, yang memberikan penjelasan secara garis besar mengenai teori-teori audit dan *audit delay*, faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian, penelitian yang relevan, serta kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III. Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai sampel dari penelitian yang diambil, metode pengumpulan data, tahapan analisis data, metode analisis data, variabel pengukuran yang terdiri dari variabel independen yaitu yang terdiri dari ukuran perusahaan (*total assets*), rasio profitabilitas yang dibatasi kepada *return on assets* (ROA), ukuran KAP dan jenis opini auditor, selanjutnya variabel dependen terkait *audit delay*.

Bab IV. Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan pengaruh ukuran perusahaan (*total assets*), rasio profitabilitas yang dibatasi kepada *return on assets* (ROA), ukuran KAP dan jenis opini auditor terhadap *audit delay*.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini memaparkan hasil kesimpulan dari penelitian dan diberikan saran atau masukan terkait hasil penelitian baik untuk penelitian selanjutnya maupun untuk pihak-pihak terkait dan juga disampaikan mengenai keterbatasan dari penelitian ini.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Auditing dan standar auditing

Ada beberapa definisi auditing, berikut adalah pengertiannya :

Menurut Agoes (2006) adalah :

”Suatu pemeriksaan yang dilaksanakan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut IAPI (2001) adalah :

”Audit merupakan salah satu bentuk attestasi. Attestasi sendiri secara umum memiliki pengertian suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten apakah asersi suatu entitas sesuai, dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu perikatan attestasi adalah perikatan yang di dalamnya praktisi mengadakan perikatan untuk menerbitkan komunikasi tertulis yang menyatakan suatu simpulan tentang keandalan asersi tertulis yang menjadi tanggung jawab pihak lain”

Menurut Konrath (2002) adalah :

”Systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users”

Menurut Elder, Beasley, dan Arens (2010) adalah :

”auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and depart on the degree of the correspondence between the information and established criteria”

Karakteristik auditing menurut Agoes dan Hoesada (2009), yaitu :

1. Informasi yang dapat diukur dan kriteria yang telah ditetapkan
Dalam proses pemeriksaan, kriteria-kriteria informasi yang diperlukan harus ditetapkan dan informasi tersebut dapat diverifikasi kebenarannya untuk dapat dijadikan bukti audit yang kompeten. Kriteria yang ditetapkan berupa PSAK.
2. Entitas Ekonomi (*Economic Entity*)
Proses pemeriksaan harus jelas dalam hal penetapan satuan ekonomi dan periode waktu yang diaudit. Kesatuan ekonomi sesuai dengan *Entity Theory* dalam ilmu akuntansi yang menguraikan posisi keuangan suatu perusahaan terpisah secara tegas dengan posisi keuangan pemilik perusahaan tersebut.
3. Aktivitas mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti
Proses pemeriksaan selalu mencakup aktivitas mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang dianggap kompeten dan relevan dengan proses pemeriksaan yang sedang dilakukan. Aktivitas tersebut diawali dengan penentuan jumlah bukti yang diperlukan sampai pada pencapaian sasaran kegiatan audit.
4. Independensi dan kompetensi auditor pelaksana
Auditor pelaksana harus mempunyai pengetahuan audit yang cukup. Pengetahuan itu penting untuk dapat memahami relevansi dan keandalan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, informasi tersebut menjadi bukti yang kompeten dalam penentuan opini audit. Agar opini publik tidak bias, pihak auditor dituntut untuk bersikap bebas (*independen*) dari kepentingan manapun. Independensi adalah syarat utama agar laporan audit objektif.
5. Pelaporan audit
Hasil aktivitas pemeriksaan adalah hasil pemeriksaan itu. Laporan audit berupa komunikasi dan ekspresi auditor terhadap objek yang diaudit agar laporan atau ekspresi auditor tadi dapat dimengerti. Dengan demikian, laporan tersebut harus dapat dipahami oleh penggunanya. Artinya, laporan ini mampu menyampaikan tingkat kesesuaian antara informasi yang diperoleh dan diperiksa dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Boynton dan Kell (2006), ada 3 tipe audit, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)
Adalah laporan keuangan yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas untuk memperoleh dan melakukan evaluasi bukti-bukti atas laporan-laporan entitas dengan tujuan agar dapat memberikan opini apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)
Adalah audit laporan keuangan yang terkait dengan aktivitas untuk memperoleh serta memeriksa bukti-bukti untuk menentukan apakah aktivitas keuangan atau operasi suatu entitas sudah sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang ada.
3. Audit Operasional (*Operational Audit*)
Adalah audit laporan keuangan yang terkait dengan aktivitas untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti atas efektivitas dan efisiensi aktivitas operasi entitas dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik, PSA No. 2 (IAI, 2001:110.1) dinyatakan bahwa tujuan dari audit umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan auditor merupakan saranan bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Di dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, ada beberapa tahapan yang dilalui (Mulayadi dan Puradireja, 1997), yaitu :

1. Penerimaan Penugasan Audit
 - a. Mengevaluasi integritas manajemen
 - b. Mengidentifikasi keadaan khusus dan resiko luar biasa

- c. Menentukan kompensasi untuk melaksanakan audit
 - d. Menilai independensi
 - e. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kecermatan dan keseksamaan
 - f. Membuat surat penugasan audit
2. Perencanaan Audit
- a. Memahami bisnis dan industri klien
 - b. Melaksanakan prosedur analitik
 - c. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal
 - d. Mempertimbangkan resiko bawaan
 - e. Mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika penugasan klien berupa audit tahun pertama
 - f. Menelaah informasi yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban hukum klien
 - g. Mengembangkan strategi audit awal terhadap penilaian signifikan
 - h. Memahami struktur pengendalian internal klien

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Pada tahapan ini disebut juga tahap pekerjaan lapangan. Yang memiliki tujuan untuk memperoleh bukti auditing tentang efektivitas struktur pengendalian internal klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Tahap ini harus mengacu kepada standar pekerjaan lapangan

4. Pelaporan Audit

Pada tahapan ini harus mengacu kepada standar pelaporan. Dua langkah penting yang dilakukan adalah menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik kesimpulan serta menerbitkan laporan audit dengan melampirkan laporan keuangan yang diterbitkan klien

Dalam menjalankan tugas auditing, auditor harus memenuhi standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik, PSA No. 1 (IAI, 2001:150.1-150.2), yaitu :

- 1. Standar umum
 - i. Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

- ii. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - iii. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
- i. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya, dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya
 - ii. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang dilakukan.
 - iii. Bukti audit yang kompeten yang cukup diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
- i. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia.
 - ii. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - iii. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan dalam laporan auditor.
 - iv. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat

pekerjaan audit yang disamakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

2.2. *Audit Delay* dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi

2.2.1. *Audit Delay*

Perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh KAP. Di Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal mengatur waktu penyampaian laporan keuangan tahunan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal ini tercantum dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-36.PM/2003 No Peraturan X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Berarti, batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 90 atau 91 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku.

Bursa Efek Indonesia akan mengenakan sanksi bagi perusahaan yang terlambat dalam menyerahkan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia. Jenis sanksi yang berjenjang ini mulai dari teguran tertulis pertama yang menyebutkan jenis kewajiban yang tidak terpenuhi. Dilanjutkan dengan teguran tertulis kedua serta pengenaan denda sebesar Rp 10.000.000 yang segera disetor ke rekening bursa, apabila setelah 30 hari kalender terhitung sejak tanggal teguran tertulis pertama, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajibannya. Terakhir, penghentian sementara perdagangan apabila perusahaan tidak memperbaiki kelalaiannya dalam waktu 30 hari sejak diterimanya teguran tertulis kedua.

Di dalam penelitian ini, *audit delay* yang dimaksud adalah senjang waktu audit, yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP. Bank yang hanya memiliki tanggal laporan keuangan tahunan 31 Desember yang dapat dihitung senjang waktu auditnya di dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan definisi Sistyia Rachmawati (2008), dimana *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk

memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini) ini kemudian disebut *audit delay* (Halim, 2000).

Selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal/buku dengan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit inilah yang disebut *Audit delay*, atau dalam beberapa penelitian disebut juga sebagai *audit reporting lag* atau *audit reporting lead time*. Owusu dan Ansah (2000) membagi keterlambatan atau *delay/lag* menjadi :

1. *Premilinary lag*, adalah selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, adalah selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag*, adalah selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit merupakan informasi atas kinerja perusahaan yang ditunggu-tunggu, ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang krusial terutama bagi perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Ketika melakukan proses audit, auditor membutuhkan waktu yang bervariasi guna mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan kompeten yang dapat mendukung opininya. Selain itu, ketepatan waktu penerbitan atau pelaporan dari laporan keuangan tahunan perusahaan dapat menimbulkan pengaruh kepada nilai dari laporan keuangan tersebut. Hal ini dikarenakan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan begitu penting terkait kinerja perusahaan yang bersangkutan yang dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan atas saham. Keterlambatan informasi yang

diterima dapat menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Salah satu informasi yang dinantikan oleh pengguna laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit adalah validitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dimana informasi laba/rugi yang diterima secara tepat waktu menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Chambers and Penman (1984) di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal buruk bagi perusahaan.

Sementara di satu sisi, publik khususnya investor menuntut auditor untuk dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat waktu. Pada sisi lain, proses audit merupakan aktivitas yang membutuhkan waktu dimana auditor harus memenuhi Standar Auditing seperti standar umum ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian dan standar pekerjaan lapangan menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat bukti yang cukup memadai. Dengan adanya standar inilah yang memungkinkan akuntan publik dapat menunda publikasi laporan keuangan auditan, apabila dirasakan perlu memperpanjang waktu audit ketika menemukan berbagai peristiwa yang menimbulkan tanda tanya di dalam proses audit. Hal-hal tersebut mengakibatkan pengumuman laporan auditan menjadi tertunda (Varianda, 2000).

Menurut Hossain dan Tayro (1998), salah satu alasan keterlambatan publikasi laporan keuangan oleh perusahaan terbuka/*go public* adalah laporan keuangan tahunan tersebut harus diaudit sebelum dapat dipublikasi. Dyer dan Mchugh (1975) menyatakan bahwa ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan lebih konsisten dilakukan oleh perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil karena cenderung banyak disorot oleh masyarakat (*public eye*).

2.2.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi

Tujuan dibentuknya perusahaan adalah untuk memberikan nilai tambah bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham. Pengelolaan perusahaan diserahkan oleh pemilik kepada manajer, dimana pemilik mengharapkan manajemen membuat keputusan-keputusan di dalam pengelolaan perusahaan bagi

kepentingan pemilik yang pada akhirnya dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. *Agency theory* muncul ketika pemilik perusahaan/pemegang saham yang disebut sebagai *principal* menunjuk sebuah tim manajemen yang disebut sebagai *agent* untuk mengelola perusahaan. Tetapi dalam perjalanannya, sering kali ditemukan konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham, konflik kepentingan ini terjadi ketika manajer yang diangkat oleh pemegang saham tidak bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Manajemen perusahaan cenderung untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain (Jensen and Meckling, 1976).

Konflik antara *principal* dan *agent* ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dimana pengelolaan yang dilakukan manajemen atas perusahaan bisa saja tidak diketahui sepenuhnya oleh pemegang saham. Terkait dengan konflik antara pemegang saham dengan manajemen, auditor ketika melakukan audit atas suatu perusahaan, harus mengenal secara mendalam operasi bisnis perusahaan, sistem internal kontrol suatu perusahaan, sistem akuntansi dan keuangan perusahaan, serta manajemen resiko pada suatu perusahaan, hal ini dikarenakan dengan pengetahuan yang mencukupi dan mendalam atas perusahaan maka hasil dari konflik tersebut dapat diketahui. Ketika terjadi konflik antara pemegang saham dengan manajemen, maka proses audit dapat menjadi lebih lama, hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan yang harus diselesaikan sehingga *audit delay* menjadi lebih panjang.

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang pernah diteliti di dalam penelitian sebelumnya, pada penelitian ini ada empat faktor yang digunakan untuk menilai pengaruh atas *audit delay*. Keempat faktor tersebut adalah ukuran perusahaan/total aktiva, jenis opini auditor, ukuran KAP dan rasio profitabilitas (ROA). Mengapa keempat faktor itu saja yang diangkat dalam penelitian ini, sedangkan ada faktor-faktor lain yang mungkin lebih merepresentasikan pengaruhnya terhadap *audit delay*, atau bahkan dengan menambah faktor-faktor menjadi lebih dari empat sehingga dapat menggambarkan lebih tepat apa yang menyebabkan *audit delay*.

Penulis memilih ukuran perusahaan yang tercakup dalam total aktiva, jenis opini auditor dan ukuran KAP untuk digunakan dalam penelitian ini karena pada

berbagai penelitian sebelumnya digunakan untuk melihat pengaruhnya kepada *audit delay*. Sedangkan rasio profitabilitas yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA), yang menjadi pertimbangan adalah banyaknya jumlah dana pihak ketiga yang terdapat di bank-bank. Sedangkan jika menggunakan *Return On Equity* (ROE), maka dana pihak ketiga tersebut tidak dipertimbangkan. ROA menjadi menarik dikarenakan hasil yang diperoleh bank besar atau kecil tidak lebih dari 5% dan selisih antar bank besar atau kecil tidak terlalu jauh, sedangkan jika hanya menggunakan laba sebelum pajak saja tanpa melihat aktiva yang dimiliki terlihat perbedaan laba yang cukup jauh antara bank besar dan bank kecil.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* :

- Ukuran perusahaan, ada beberapa pertimbangan dimana pada perusahaan besar sudah memiliki sistem akuntansi dan keuangan yang lebih baik dari perusahaan kecil, perusahaan besar biasanya memiliki kontrol internal dan manajemen resiko yang lebih baik, transaksi bisnis pada perusahaan besar memiliki jumlah yang jauh lebih banyak dan kompleks dari perusahaan kecil. Hal tersebut diatas dapat mempengaruhi panjang pendeknya *audit delay*.
- Jenis opini auditor, biasanya opini auditor selain *unqualified*, memperpanjang audit delay, dimana biasanya terjadi diskusi, negosiasi dan konsultasi terkait dengan temuan-temuan. Ketika perusahaan mendapatkan opini selain *unqualified*, hal tersebut merupakan kabar buruk bagi perusahaan, sehingga ada kecenderungan perusahaan menunda penerbitan laporan keuangan.
- Ukuran KAP, ukuran KAP yang besar biasanya memiliki cara kerja yang efektif dan efisien, selain itu mereka juga memiliki pengalaman yang lebih banyak dari KAP kecil. Kualitas auditor pada KAP besar juga biasanya memiliki kompetensi yang lebih baik dari KAP kecil, KAP besar juga biasanya menggunakan aplikasi yang memudahkan proses audit dan auditornya memperoleh pelatihan menggunakan aplikasi tersebut, selain itu jumlah auditor KAP besar juga biasanya lebih banyak dari KAP kecil.

- Rasio Profitabilitas, ada beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*) dan EPS (*Earning Per Share*). Rasio profitabilitas ini perhitungannya berdasarkan kepada laba yang diperoleh perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan maka perusahaan cenderung untuk mendesak auditor mempercepat proses auditnya agar publik dapat memperoleh informasi keuntungan perusahaan tersebut, yang dapat berdampak kepada peningkatan harga saham.
- Jenis industri, setiap industri memiliki karakteristik dan kompleksitas operasional bisnis yang berbeda, jenis transaksi yang berbeda kompleksitas dan jenisnya, sehingga perlakuan auditor ketika melakukan proses audit berbeda untuk tiap-tiap industri.
- Kondisi geografi, ketika perusahaan sudah berkembang sedemikian besar sehingga memiliki cabang tidak hanya di dalam satu regional, bahkan sampai lintas negara akan mempengaruhi proses audit dan berdampak kepada panjangnya *audit delay*.
- Internal kontrol (internal audit), ketika perusahaan telah memiliki internal kontrol atau satuan kerja internal audit yang baik, dapat dikatakan pekerjaan audit dapat lebih dipermudah. Hal ini dikarenakan segala resiko yang akan dihadapi perusahaan didalam melakukan kegiatan operasional dan bisnisnya sudah dipertimbangkan secara baik.
- Kepemilikan perusahaan, kemungkinan panjangnya *audit delay* suatu perusahaan dengan kepemilikan publik atas sahamnya lebih dari 50% berbeda dengan kepemilikan investor besar atas saham mayoritas perusahaan, hal ini dikarenakan pemilihan manajemen yang bisa saja berbeda yang berdampak kepada operasional perusahaan.
- Kejadian luar biasa (*extraordinary item*), yang dimaksud dengan kejadian luar biasa adalah kejadian yang tidak biasanya terjadi yang dilaporkan di dalam laporan keuangan, sehingga dibutuhkan waktu proses audit yang lebih lama, hal ini dikarenakan ada kemungkinan pembahasan auditor dengan manajemen terkait kejadian luar biasa tersebut.

- Pergantian auditor, ketika perusahaan menggunakan auditor yang berbeda dari tahun sebelumnya, ada kemungkinan mempengaruhi *audit delay*, dimana auditor baru memerlukan tambahan waktu untuk memahami operasional dan bisnis perusahaan.
- Biaya audit, jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk proses audit yang dilakukan KAP diduga turut mempengaruhi panjangnya *audit delay*. Dengan biaya yang lebih tinggi, ada kemungkinan *audit delay* dapat diperpendek.

2.2.3. Total Aktiva

Total aktiva yang dimiliki perusahaan menggambarkan ukuran perusahaan, oleh karena itu besar kecilnya perusahaan diukur dari total aktiva yang dimilikinya. Menurut keputusan Bapepam No. 9 Tahun 1995, perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki total aktiva tidak lebih dari Rp 20.000.000.000,00 (duapuluh milyar) dan diatas itu dapat digolongkan sebagai perusahaan besar.

Menurut IAI (2004:13) PSAK No. 1 paragraf 49, aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh perusahaan.

Weygant, Kieso, dan Kimmel (2008) menyebutkan "*assets are resources a business owns. The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales.*" selain itu, weydgant, Kieso, dan Kimmel (2008:159) juga mendefinisikan *current assets* sebagai "*assets that a company expects to convert to cash or use up within one year.*" *Current assets* terbagi menjadi lima bagian yaitu :

1. Kas dan setara kas
2. Investasi jangka pendek (*Short term investments*)
3. Piutang (*Receivables*)
4. Persediaan (*Inventory*)
5. Beban dibayar dimuka (*Prepaid expenses*)

Sedangkan *non current assets* didefinisikan oleh weydgant, Kieso dan Kimmel (2008) sebagai "*assets cannot be expected to convert to cash within one year.*" *Non current assets* terdiri dari :

1. Investasi jangka panjang (*Long term investment*)
2. Aset tetap (*Fixed assets, yaitu property, plant and equipment*)
3. Aset tidak berwujud (*Intangible assets*)
4. Aset lain-lain (*other assets*)

Courtis (1976), Gilling (1977), Ashton dan Elliot (1987) menyatakan faktor ukuran perusahaan yang diukur dengan total assets memiliki pengaruh yang besar terhadap audit delay, dimana audit delay berhubungan negatif dengan ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berskala besar memiliki kemampuan untuk membayar fee lebih tinggi bagi KAP untuk mempercepat audit delay dengan menekan auditor untuk memulai pekerjaannya lebih awal dan menyelesaikan audit tepat waktu jika dibandingkan perusahaan kecil (Ahmad dan Kamarudin, 2001). Sedangkan menurut Boyton dan Kell (2002), semakin besar ukuran perusahaan yang diaudit, *audit delay* akan semakin lama karena jumlah sampel yang diambil semakin besar dan prosedur audit yang harus dilakukan semakin luas.

Ansah (2000) menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar memiliki sumber daya dan staf akuntan yang lebih banyak dan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih daripada perusahaan berskala kecil. Penggunaan sistem berbasis komputer ini akan mempercepat dan mempermudah di dalam pengolahan aktivitas yang terkait dengan operasional bisnis, produksi, akuntansi dan keuangan perusahaan. Selain itu kecenderungan yang terjadi adalah semakin besar ukuran perusahaan maka struktur pengendalian internalnya menjadi semakin baik, sehingga akan meminimalisir kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga dengan kondisi tersebut akan mempermudah pekerjaan auditor karena lingkup pengujian semakin sempit yang berdampak terhadap pendeknya *audit delay* (Carslaw dan Kaplan, 1991).

2.2.4. Jenis Opini Auditor

Menurut Halim (2000), Ada 6 (enam) jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan, yaitu :

- i. **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified opinion*)**
Pendapat ini dapat diberikan oleh auditor apabila audit sudah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, serta tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.
- ii. **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan**
Pendapat ini dapat diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.
- iii. **Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified opinion*)**
Menurut SA 508 paragraf 20 (IAI, 2001: 508.11), jenis pendapat ini diberikan apabila :
 - a. Tidak terdapat bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b. Auditor meyakini bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip-prinsip akuntansi.
- iv. **Pendapat Tidak Wajar (*Adverse opinion*)**
Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku

umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar , dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan.

v. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Pernyataan ini diberikan oleh auditor apabila ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu dan auditor tidak independen terhadap klien.

vi. Pendapat tidak penuh (*Piecemeal opinion*)

Pendapat ini sebenarnya bukan merupakan suatu jenis pendapat tersendiri. Pendapat tidak penuh adalah pendapat atas unsur tertentu dalam laporan keuangan. Pendapat ini tidak boleh dinyatakan jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat atau ia menyatakan pendapat tidak wajar atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Tahap akhir dari proses audit adalah pemberian opini dari auditor eksternal mengenai kewajaran laporan keuangan, wajar tidak sama dengan benar. Wajar berarti laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen sudah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saji material. Kesalahan tidak material mungkin saja ada, tetapi tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena auditor eksternal tidak memeriksa keseluruhan transaksi perusahaan, tetapi berdasarkan sampling.

Menurut Agoes (2006:53), pada saat pemeriksaan umum dilakukan akan dihasilkan sebuah laporan audit yang terdiri dari lembaran opini dan laporan keuangan. Lembaran audit menurut Agoes (2006:53) adalah "Tanggung jawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun manajemen." Laporan keuangan yang menjadi bagian laporan akuntan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, catatan atas laporan keuangan dan informasi tambahan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2001:PSA 29 Seksi 508), ada lima jenis pendapatan akuntan, yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified Opinion)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (unqualified Opinion with explanatory language)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion)
4. Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion)
5. Pernyataan tidak memberi pendapat (Disclaimer Opinion)

Hasil penelitian Whitterd (1980) dalam Varianda Halim (2000) membuktikan bahwa audit delay yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat qualified opinion. Fenomena ini terjadi karena proses pendapat qualified tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staff teknis lainnya dan perluasan ruang lingkup audit (Elliot, 1982). Hasil ini konsisten dengan penelitian Carlsaw dan Kaplan (1991) dan Made Gede Wirakusuma (2004) yang menyatakan adanya hubungan positif antara opini audit dan audit delay. Untuk perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan unqualified opinion akan menunjukkan audit delay yang lebih panjang dibandingkan yang menerima unqualified opinion dianggap sebagai kabar buruk (bad news) sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat.

2.2.5. Ukuran KAP

Di dalam penelitian ini variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu auditor yang berafiliasi dengan KPA bertaraf internasional (*Big Four*) dan KAP lokal. Beberapa peneliti memiliki penilaian yang berbeda terhadap ukuran suatu KAP. Menurut penelitian yang dilakukan Jong Hag et al. (2010), ukuran KAP dikaitkan dengan *audit quality* dan *audit pricing*. Zakaria (2001), menentukan ukuran KAP dengan menggunakan indikator jumlah staf profesional, afiliasi dari KAP asing dan jumlah klien per tahun. Penelitian yang

dilakukan Simon (1997), memperlihatkan ukuran KAP terkait dengan jumlah *fee* audit, resiko dan kompleksitas audit serta identitas auditor. Deis et al. (1992), mengemukakan dua aspek untuk menentukan ukuran KAP yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu jumlah klien dan persentase *fee* audit dari satu klien yang dapat membuat KAP bergantung kepada klien tersebut.

Auditor *Big Four* merupakan auditor yang sudah diakui dimana hasil kerja, reputasi dan keahlian mereka bisa dikatakan lebih tinggi dari auditor *non Big Four*. Dengan reputasi yang sudah diakui, auditor *Big Four* akan berusaha sungguh-sungguh untuk mempertahankan pasarnya, kepercayaan masyarakat dan reputasinya dengan memberikan perlindungan kepada publik melalui hasil laporan auditnya. Jika auditor *Big Four* tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak memberi kepercayaan terhadap mereka sehingga reputasi mereka akan surut dengan sendirinya. Contohnya dapat kita lihat dalam kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Anderson. Untuk melindungi reputasinya, auditor *Big Four* akan bekerja dengan lebih cermat, teliti, efektif dan efisien yang disertai dengan pengalamannya akan mencapai hasil kerja yang maksimal.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2008:15), Kantor Akuntan publik (KAP) bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh seluruh perusahaan yang *go public*, sebagian besar dari perusahaan yang tergolong besar, dan banyak pula dari perusahaan kecil serta organisasi nirlaba. Sebutan KAP merefleksikan bahwa auditor yang menyatakan pendapat atas laporan keuangan diwajibkan untuk berlisensi sebagai akuntan publik. KAP sering pula disebut dengan istilah *external auditors* atau *independent auditors* untuk membedakannya dari *internal auditors*.

Faktor ukuran KAP yang melakukan penugasan audit juga diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Adapun Arens dan Loebbecke (1996)

membagi bentuk kepemilikan KAP kedalam empat kategori, yang terdiri dari :

1. Kantor Akuntan Publik Internasional (*International Firms*)

Sebelum tahun 1989 terdapat delapan KAP yang lazim disebut *The Big Eight*. Di tahun 1989, terjadi dua merger antara dua perusahaan, sehingga menjadi *The Big Six*. Tidak ada alasan untuk merger ini, tetapi faktor utama adalah kebutuhan bagi KAP untuk melayani bisnis internasional seiring dengan adanya globalisasi. Pada tahun 2001, terdapat KAP yang bertaraf internasional yang menduduki lima besar dunia, yang lazim disebut *The Big Five*. *The Big Five* ini adalah Arthur Andersen, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst and Young, PricewaterhouseCoopers, Klynveld Peat Marwick Goerdeler atau disingkat KPMG. Namun sekitar tahun 2002, KAP Arthur Andersen mengalami kasus dan membubarkan diri, sehingga sampai sekarang ini KAP Internasional terkenal dengan sebutan *The Big Four*.

2. Kantor Akuntan Publik Nasional (*National Firms*)

Beberapa KAP lainnya di Amerika Serikat yang sering dianggap sebagai kantor akuntan publik berukuran nasional karena memiliki cabang-cabang di seluruh kota besar Amerika Serikat. Mereka memiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga memiliki juga potensi internasional. Pada masa belakangan ini semakin banyak kantor akuntan publik jenis ini yang juga diwakili di Indonesia.

3. Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional (*Regional and Large Local Firms*)

Beberapa kantor akuntan publik di Indonesia merupakan kantor akuntan publik lokal atau regional. Banyak yang diantaranya berafiliasi dengan organisasi kantor akuntan publik internasional dalam kelompok 30 besar untuk bertukar

pandangan dan pengalaman mengenai hal-hal seperti teknik informasi dan pendidikan lanjutan.

4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil (*Small local Firms*)

Ada beberapa kantor akuntan publik di Indonesia mempunyai kurang dari 25 tenaga profesional, mereka memberikan jasa audit dan pelayanan yang berhubungan dengan badan-badan usaha kecil dan organisasi nirlaba, meskipun ada diantaranya yang melayani satu atau dua perusahaan terbuka.

Menurut Ashton, Willingham, dan Elliot (1987), dalam Imelda dan Heri (2007), mengemukakan bahwa KAP yang besar akan menyelesaikan auditnya dengan tepat waktu karena pengalaman mereka dan dapat melaksanakan audit secara lebih efisien daripada KAP yang kecil. Disamping itu, menurut Hossain dan Tayrol (1998), KAP yang besar (*big four*) mempunyai insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan KAP lainnya. Karena waktu audit yang lebih cepat juga merupakan cara KAP besar untuk mempertahankan reputasi mereka.

Penelitian ini akan membagi ukuran KAP berdasarkan adanya ikatan dengan KAP yang memiliki reputasi internasional, yaitu KAP *big four* dengan KAP diluar *Big Four*.

Tabel 2-1

KAP *Big Four* dan Afiliasinya

KAP <i>Big Four</i>	Nama KAP yang berafiliasi dengan <i>big four</i>
PricewaterhouseCoopers	Haryanto Sahari & Rekan
Ernst & Young	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja
Deloitte	Osman Ramli Satrio & Rekan
KPMG	Siddharta Siddharta & Widjaya

2.2.6. Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2001), rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan aset maupun laba bagi modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Ross, Westerfeld and Jaffe (2005), *Return On Assets* ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net ROA} = \frac{\text{Net income}}{\text{Average total assets}}$$

$$\text{Gross ROA} = \frac{\text{Earnings before interest and tax}}{\text{Average total assets}}$$

Di dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu rasio saja untuk mengukur profitabilitas bank-bank yang terdaftar di BEI, yaitu *Gross Return On Assets* (ROA). ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan didalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan sumber daya aktivasnya. Semakin tinggi nilai rasio ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pula keuntungan yang didapatkan perusahaan dari hasil investasi pada aktiva tetapnya dan begitu pula sebaliknya.

2.3. Penelitian Terdahulu

a. Pengaruh total aktiva/ukuran perusahaan terhadap *Audit delay*

Ashton et al. (1987), Newton & Ashton (1989), Bamber et al. (1993), Carslaw & Kaplan (2001), Cullinan (2003) dalam penelitiannya menemukan ukuran perusahaan/*client size* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dimana pengaruh ini ditunjukkan dengan

semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan besar memiliki kontrol internal dan sistem akuntansi keuangan yang sudah baik sehingga dapat mempermudah kerja auditor, yang berdampak kepada pendeknya *audit delay*, selain itu perusahaan yang berskala besar memiliki kemampuan untuk membayar fee lebih tinggi bagi KAP untuk mempercepat *audit delay* dengan menekan auditor untuk memulai pekerjaannya lebih awal dan menyelesaikan audit tepat waktu jika dibandingkan perusahaan kecil. Berbeda dengan audit Henderson & Kaplan (2000), Varianada (2000) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini terkait dengan banyaknya jumlah sample yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus ditempuh ketika auditor melakukan audit perusahaan besar.

b. Pengaruh Jenis Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Ashton et al. (1987), Bamber et al. (1993), Carslaw & Kaplan (1991) menemukan jenis opini audit memiliki hubungan negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat *Unqualified Opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding yang menerima *Unqualified opinion*. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* dianggap sebagai kabar buruk (*bad news*) sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat, selain itu pendapat *qualified* tersebut akan melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staff teknis lainnya dan perluasan ruang lingkup audit.

c. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*

Iman, Ahmen & Khan (2001), Sistya Rachmawati (2008) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik internasional atau yang dikenal dengan The Big Four membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit secara efisien dan

memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Disamping itu KAP besar memperoleh insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dibandingkan KAP kecil. Waktu audit yang lebih cepat yang diperoleh dari cara kerja yang lebih cermat, teliti, efektif dan efisien serta disertai dengan pengalamannya merupakan cara KAP besar untuk mempertahankan reputasi mereka.

d. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Ashton et al. (1989), Bamber et al. (1993), Henderson & Kaplan (2000) menemukan bahwa perusahaan yang profitabilitas rendah/mengalami kerugian berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini dikarenakan ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan, sehingga pengumuman profit/laba yang merupakan berita baik maka manajemen akan cenderung mempercepat pengumuman laba dan memberi tekanan kepada auditor agar laporan hasil audit dapat diselesaikan secepatnya.

Tabel 2.2.

Ringkasan Hasil Studi Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ashton et al. (1987)	Menguji <i>client size, opinion qualification, public company, operational complexity, interim work</i> terhadap <i>audit report lag</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>opinion qualification, public company, interim work</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan <i>operational complexity</i> berpengaruh positif kepada <i>audit report lag</i>
2.	Ashton et al. (1989)	Menguji <i>client size, opinion qualification, nonfinancial, net loss, extraordinary items, december year end</i> terhadap <i>audit delay</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>client size, opinion qualification</i> dan <i>december year end</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan <i>nonfinancial, net loss, extraordinary items</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
3.	Newton & Ashton	Menguji <i>Client size, nonfinancial,</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>client size, december</i>

	(1989)	<i>extraordinary items, december year end, high audit firm structure</i> terhadap <i>audit delay</i>	<i>year end</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan <i>nonfinancial, extraordinary items, high audit firms structure</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
4.	Bamber et al. (1993)	Menguji <i>client size, opinion qualification, financial, net loss, extraordinary items, high audit firm structure, high ownership concentration, poor financial condition</i> terhadap <i>audit delay</i>	Hasil penelitian menyatakan <i>client size, financial, high ownership concentration</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan <i>opinion qualification, net loss, extraordinary items, high audit firm structure, poor financial condition</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
5.	Henderson & Kaplan (2000)	Menguji kepemilikan, kemungkinan kebangkrutan, <i>regulatory status, income diversity, foreign activity, merger activity, extraordinary item, annual loss, consistency exception, uncertainty, other auditor's work, change in auditor</i> , ukuran perusahaan dan <i>earnings news</i> terhadap <i>audit report lag</i>	Hasil penelitian menyatakan kemungkinan kebangkrutan, <i>regulatory status, income diversity, annual loss, uncertainty</i> dan ukuran perusahaan berpegaruh signifikan positif terhadap <i>audit report lag</i>
6.	Varianada Halim (2000)	Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Tahun Buku, Rugi/Laba usaha & jenis pendapat auditor terhadap <i>audit delay</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 2 faktor yang secara konsisten berpengaruh kuat terhadap <i>audit delay</i> yaitu Tahun Buku dan Pelaporan kerugian
7.	Carslaw & Kaplan (1991)	Menguji Ukuran perusahaan, industri, <i>income, extraordinary item, audit opinion, KAP, company year end, company ownership, debt proportion</i> terhadap <i>audit delay</i>	Hasil penelitian menyatakan <i>loss, extraordinary item, audit opinion</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
8.	Knechel & Payne (2001)	Menguji ukuran perusahaan, wilayah geografi operasional, <i>public listed, timing of audit work</i> ,	Hasil penelitian menyatakan <i>public listed, wilayah geografi, timing of audit work</i> berpegaruh negatif terhadap

		industri terhadap <i>audit report lag</i>	<i>audit report lag</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh secara signifikan
9.	Iman, Ahmen & Khan (2001)	Menguji <i>audit firms' international links</i> dengan <i>audit delay</i>	Hasil penelitian menyatakan <i>audit firm</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
10.	Cullinan (2003)	Menguji <i>total assets, number of funds in fund complex, audit fee, number of securities held, portfolio turnover</i> terhadap <i>audit report lag</i>	Hasil penelitian menyatakan <i>total assets</i> berpengaruh negatif kepada <i>audit lag</i> , sedangkan <i>number of securities held</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit lag</i>
11.	Raja Adzrin Raja Ahmad & Khairul Kamarudin	Menguji hubungan antara Ukuran perusahaan, Jenis Industri, <i>Sign of Income, Extraordinary Item</i> , Opini Auditor, Auditor, <i>Company year Ended & Debt Proportion</i> dengan <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay yaitu Jenis Industri, Pelaporan kerugian, Opini Auditor, Auditor, <i>Company Year Ended & Debt Proportion</i>
12.	Made Gede Wirakesuma (2004)	Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri, Internal Audit, Reputasi Auditor & Opini Auditor terhadap rentang waktu penyajian Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang waktu penyajian Laporan Keuangan dipengaruhi oleh Ukuran perusahaan, Solvabilitas, Opini Auditor & Internal Audit
13.	Imam Subekti & Novi Wulandari Widiyanti (2004)	Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Perusahaan, Opini Auditor, Tingkat Profitabilitas & Auditor terhadap <i>Audit delay</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
14.	Titik Aryanti & Maria Theresia (2005)	Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Internal Auditor & Ukuran KAP terhadap <i>Audit delay & Timeliness</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (assets) secara signifikan mempengaruhi <i>Audit delay</i>
15.	Soegeng Soetardjo (2006)	Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Kelompok Industri, Rugi/Laba Perusahaan, Opini Auditor & Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian menunjukkan Ukuran Perusahaan, Rugi/Laba Perusahaan dan Opini Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i>
16.	Titik	Menguji pengaruh Ukuran	Hasil penelitian menyatakan

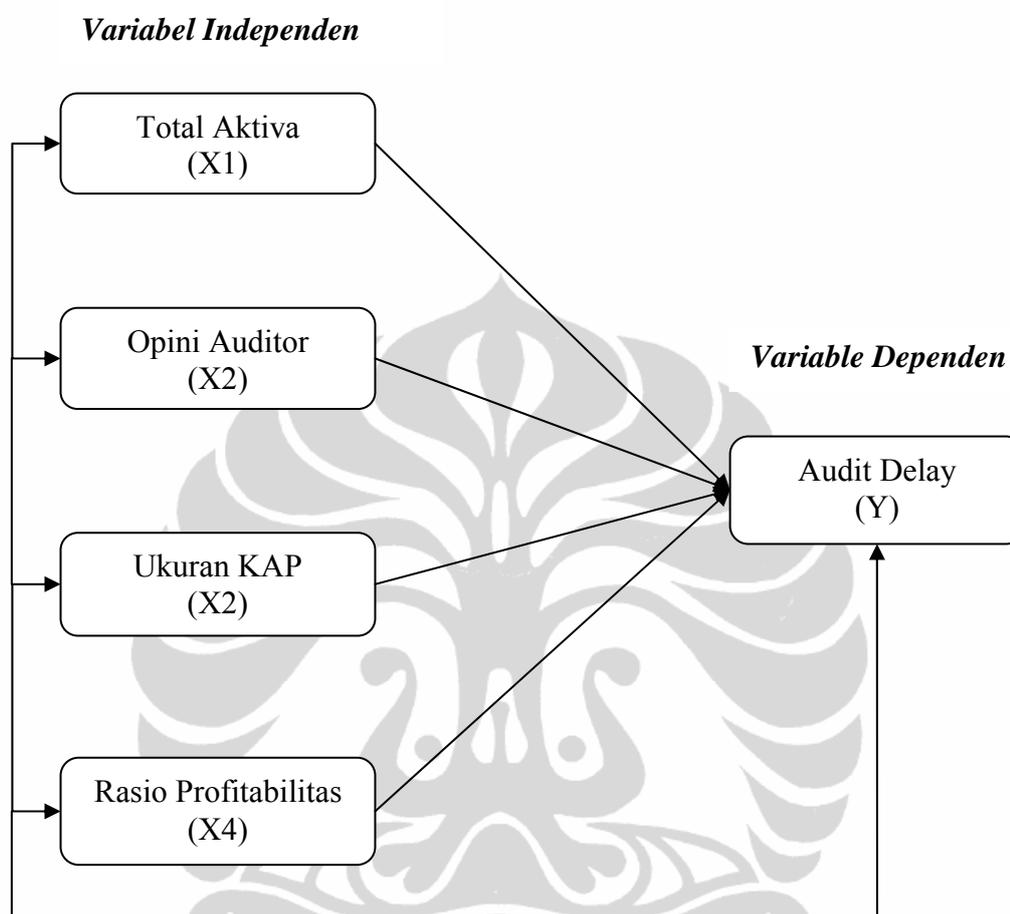
	Aryanti & Venny Lindasari (2007)	Perusahaan, Ukuran KAP, Opini Audit, <i>Debt to Equity Ratio</i> , Struktur Kepemilikan & Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	bahwa Opini Audit & struktur Kepemilikan mempengaruhi profitabilitas <i>Audit Delay</i>
17.	Elsa Imelda & Heri (2007)	Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Pelaporan Laba/Rugi, Rasio Hutang terhadap Aktiva, Reputasi Auditor, Pergantian Auditor, & Tingkat Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Rasio Hutang terhadap Aktiva & Reputasi Auditor mempengaruhi variabel <i>Audit delay</i>
18.	Sistya Rachmawati (2008)	Menguji pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Size Pengukuran (assets) dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit Delay</i> dan <i>Timeliness</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel Size perusahaan dan Ukuran KAP mempengaruhi <i>Audit Delay</i>

2.4. Kerangka Konseptual

Ada dua variabel yang digunakan, yaitu variabel independen dan dependen, yang mana variabel dependen ini mempengaruhi variabel lainnya, sedangkan variabel independen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah total aktiva, opini auditor, ukuran KAP dan rasio profitabilitas, sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yaitu variabel total aktiva, opini auditor, ukuran KAP dan rasio profitabilitas memiliki hubungan atau pengaruh yang positif terhadap variabel dependen yaitu variabel *audit delay*. Sebagai ilustrasi penjelasan di atas dapat digambarkan dalam gambar 2.1.

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian



2.5. Pengembangan Hipotesis

Dari uraian beberapa literatur di atas maka dapat diajukan lima hipotesis terkait penelitian pada bank-bank yang terdaftar di BEI yaitu sebagai berikut:

H1 : Total Aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* secara signifikan

Ashton et al. (1987), Newton & Ashton (1989), Bamber et al. (1993), Carslaw & Kaplan (2001), Cullinan (2003) dalam penelitiannya menemukan ukuran perusahaan/*client size* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dimana pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan besar memiliki kontrol internal dan sistem akuntansi keuangan yang

sudah baik sehingga dapat mempermudah kerja auditor, yang berdampak kepada pendeknya *audit delay*. Berbeda dengan audit Henderson & Kaplan (2000), Varianada (2000) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini terkait dengan banyaknya jumlah sample yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus ditempuh ketika auditor melakukan audit perusahaan besar.

H2 : Jenis opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay* secara signifikan

Ashton et al. (1987), Bamber et al. (1993), Carslaw & Kaplan (2001) menemukan jenis opini audit memiliki hubungan negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat *Unqualified Opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding yang menerima *Unqualified opinion*. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* dianggap sebagai kabar buruk (*bad news*) sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat.

H3 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay* secara signifikan

Iman, Ahmen & Khan (2001), Sistya Rachmawati (2008) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik internasional atau yang dikenal dengan The Big Four membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit secara efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Disamping itu KAP besar memperoleh insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dibandingkan KAP kecil. Waktu audit yang lebih cepat merupakan cara KAP besar untuk mempertahankan reputasi mereka.

H4 : Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* secara signifikan

Ashton et al. (1989), Bamber et al. (1993), Henderson & Kaplan (2000) menemukan bahwa perusahaan yang profitabilitas rendah/mengalami kerugian

berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini dikarenakan ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan, sehingga pengumuman profit/laba yang merupakan berita baik maka manajemen akan cenderung mempercepat pengumuman laba dan memberi tekanan kepada auditor agar laporan hasil audit dapat diselesaikan secepatnya.

H5 : Total aktiva, jenis opini auditor, ukuran KAP, dan rasio Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap audit delay



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 - b_1 \cdot X_1 - b_2 \cdot X_2 - b_3 \cdot X_3 - b_4 \cdot X_4 + \Sigma i$$

dimana :

Y	= <i>Audit delay</i>
β_0	= Konstanta atau intersep
b	= Koefisien regresi linear
X_1	= Total aktiva
X_2	= Opini Auditor
X_3	= Ukuran KAP
X_4	= Rasio profitabilitas
Σi	= Error atau kesalahan

3.2. Operasionalisasi Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel Dependen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Variabel tersebut diukur dari jumlah hari yang diperoleh dari selesih hari antara tanggal tutup tahun buku/fiskal perusahaan sampai dengan laporan audit dikeluarkan dan ditandatangani KAP beserta laporan tahunan perusahaan.

3.2.2. Variabel Independen

Variabel Independen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

a. Total aktiva

Variabel ini diukur berdasarkan jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini dinyatakan dalam *dummy variable*, yaitu dengan memberikan skala nominal 0 dan 1. Pengukurannya dengan menjumlahkan seluruh aktiva dan dicari nilai rata-ratanya (*mean*). Total

aktiva yang jumlahnya diatas nilai rata-rata diberikan angka 1, sedangkan yang dibawah rata-rata diberikan angka 0.

b. Jenis Opini Audit

Variabel ini juga menggunakan *dummy variable*, dimana opini *unqualified* yang diberikan KAP dalam laporan audit diberikan nilai 1, sedangkan opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), wajar dengan pengecualian (*qualified*), opini tidak wajar (*adverse*), serta pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) diberikan nilai 0.

c. Ukuran KAP

Variabel ini juga menggunakan *dummy variable*, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP diluar *Big Four* diberikan nilai 0. KAP *Big Four* adalah PricewaterhouseCoopers yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan, Ernst & Young yang berafiliasi dengan Purwanto, Sarwoko & Sandjaja, Deloitte yang berafiliasi dengan Osman Ramli Satrio & Rekan, KPMG yang berafiliasi dengan Siddharta siddharta & Widjaya

d. Rasio Profitabilitas

Variabel ini menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), dimana pengukurannya dengan membagi laba/rugi bersih sebelum pajak dengan total aktiva.

3.3. Pemilihan Sampel

Data sampel yang diambil adalah data sekunder dari laporan tahunan yang di-*published* di *website* baik dari *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia. Dari 28 Bank yang terdaftar di BEI, yang dapat di-*download* secara lengkap untuk Tahun 2007 - 2009 hanya sebanyak 16 perusahaan. Dengan jumlah periode selama tiga tahun, maka jumlah sampel yang didapat sebanyak 48 sampel. 16 perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria di dalam penentuan sampel sebagai berikut :

1. Mengambil laporan keuangan tahunan yang lengkap selama tiga tahun berturut-turut (2007-2009).

2. Perusahaan tersebut melampirkan laporan hasil audit di dalam laporan keuangan tahunan tersebut.
3. Perusahaan memiliki tahun buku/fiskal yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Berikut adalah daftar nama bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini

:

- 1) Bank Bukopin
- 2) Bank Bumi Arta
- 3) Bank Capital Indonesia
- 4) Bank Central Asia
- 5) Bank CIMB Niaga
- 6) Bank Danamon
- 7) Bank ICB Bumiputera
- 8) Bank Internasional Indonesia
- 9) Bank Mandiri
- 10) Bank Mayapada
- 11) Bank Mega
- 12) Bank OCBC NISP
- 13) Bank Pan Indonesia
- 14) Bank Permata
- 15) Bank Rakyat Indonesia
- 16) Bank Victoria Internasional

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan:

1. Studi Literatur (*Library Research*)

Hal ini dilakukan melalui pencarian data-data sekunder, konsep/teori dari buku-buku, tesis, jurnal-jurnal nasional/internasional, situs internet, regulasi/peraturan terkait.

2. Penilaian Mandiri (*Assesment*)

Hal ini juga dilakukan melalui pengolahan lebih lanjut dari data-data sekunder perusahaan-perusahaan *go public* yang di-*download* dari situs Bursa Efek

Indonesia (BEI) dan situs perusahaan yang bersangkutan untuk Tahun 2007 - 2009. Data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit adalah sebagai berikut :

- a. Nama Perusahaan
- b. Tanggal Laporan Auditor
- c. Total Aktiva
- d. Jenis Opini Auditor
- e. Nama KAP yang melakukan audit
- f. Laba/rugi bersih sebelum pajak

3.5. Metode dan Tahapan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan:

1. Tabulasi data dan skoring dengan suatu asumsi bobot tertentu
2. Olahan statistik dengan regresi dari data panel (*pooled data*).

Adapun tahapan dan analisis dalam penelitian:

1. Pemetaan literatur, konsep/teori atas topik terkait
2. Pengumpulan data-data sekunder dari perusahaan-perusahaan di tahun 2007 - 2009 yang terdaftar di BEI dan telah memenuhi kriteria
3. Melakukan *assesment* pada variabel independen yaitu total aktiva, ukuran Kap, opini auditor dan rasio profitabilitas dan *assesment* pada variabel dependen *audit delay*
4. Melakukan pengolahan data melalui software statistik SPSS dan Microsoft Excel
5. Melakukan pengujian kriteria ekonometrik dan statistik seperti uji asumsi klasik, uji t dan uji F.
6. Melakukan analisis kuantitatif dan substantif terhadap hasil regresi panel yang telah men-*treatment* pelanggaran asumsi klasik

3.6. Asumsi-asumsi Klasik dari Model OLS

Asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam OLS adalah:

1. Galat (*error*) memiliki nilai harapan nol $E(\epsilon_i)=0$

2. Galat (*error*) memiliki varians yang konstan untuk semua observasi (homoskedastik)
3. Variabel independen X_2, X_3, \dots, X_k adalah non stokastik
4. Tidak ada hubungan linier di antara variabel independen (*no perfect multicollinearity*)
5. Tidak ada korelasi antara galat antar waktu, jadi galat pada waktu tertentu tidak berhubungan dengan galat pada waktu lainnya
6. Antara galat dengan variabel independen tidak ada hubungan linier

Asumsi-asumsi di atas harus dipenuhi untuk mendapatkan estimasi parameter yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

- Best berarti memiliki varians yang minimum
- Linier berarti linier dalam parameter
- Unbiased berarti $E(\beta \text{ sampel}) = \beta \text{ populasi}$

Untuk menguji apakah terdapat pelanggaran asumsi dan bagaimana *treatment* pelanggaran asumsi tersebut, maka digunakan prosedur-prosedur berikut :

1. **Kolinearitas Jamak (Multikolinearitas)**

Kolinearitas jamak muncul jika di antara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi. Masalah dalam kolinearitas jamak bukan ada atau tidaknya, tapi masalah serius atau tidaknya.

Efek dari kolinearitas jamak :

- Penafsiran dari koefisien-koefisien regresi sangat sulit. Kita sulit memisahkan efek satu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel independen yang lain.
- Distribusi parameter regresi sangat peka terhadap korelasi antara peubah-peubah bebas dan besaran galat baku regresi. Kepekaan ini nampak dalam bentuk varians dan galat baku parameter regresi yang sangat tinggi. Varians dan galat baku untuk koefisien regresi menjadi tinggi sehingga nilai t hitung menjadi lebih kecil dan sebagai akibatnya kita cenderung tidak dapat menolak hipotesa nol karena besarnya galat baku dugaan. Dengan t hitung yang mengecil menyebabkan signifikansi dari t menjadi turun.

- Nilai koefisien regresi bukan nilai yang sebenarnya. Ada koefisien yang *overestimates* dan ada koefisien yang *underestimates*.

Pelanggaran ini menjadi masalah jika tujuan melakukan regresi adalah untuk menafsirkan koefisien regresi. Tapi jika tujuan kita adalah untuk meramal maka kolinearitas jamak tidak jadi masalah. Proses penyelidikan kolinearitas berganda memiliki tiga segi:

- 1) menentukan apakah kolinearitas berganda ada
- 2) menentukan berat tidaknya
- 3) menentukan bentuk atau sifat alamiahnya

Indikasi-indikasi adanya kolinearitas jamak adalah:

- jika ditemukan nilai R^2 yang tinggi dan nilai statistik F yang signifikan tetapi sebagian besar nilai statistik t tidak signifikan.
- korelasi sederhana yang relatif tinggi (0.8 atau lebih) antara satu atau lebih pasang variabel independen. Jika koefisien korelasi kurang dari 0.8 berarti masalah tidak terlalu serius, belum terjadi kolinearitas berganda. Jika koefisien korelasi lebih dari 0.9 berarti kolinearitas berganda merupakan masalah yang serius.
- dengan mencari nilai determinan matriks $(X'X)$, apabila peubah-peubah bebas dibakukan sehingga mempunyai rerata nol dan simpangan baku satu maka $(X'X)$ mengandung unsur-unsur koefisien korelasi sederhana antara peubah-peubah. Determinan $(X'X)$ jatuh dalam interval $[0,1]$. Jika determinan $(X'X)$ sama dengan nol maka terdapat satu atau lebih kebergantungan linier yang pasti di antara kolom-kolom X. Kelemahan: tidak ada informasi tentang bentuk kebergantungan linier yang pasti atau hampir pasti.
- regresi bantuan (*auxiliary regression*), dengan cara meregresi masing-masing peubah bebas pada peubah bebas lainnya. Apabila nilai R^2 -nya tinggi maka ada indikasi kebergantungan linier yang hampir pasti di antara kolom-kolom X. Kelebihan metode ini adalah dapat menyelidiki ada tidaknya dan sifat alamiahnya kolinearitas berganda. Kelemahannya, jika terdapat beberapa hubungan linier yang rumit, penggunaan metode ini tidak banyak memberikan arti.

- apabila *condition number* yang berkaitan dengan variabel independen bernilai lebih dari 20 atau 30. Nilai *condition number* dapat diperoleh dengan prosedur pemisahan matriks peubah-peubah bebas. Rules: Terjadi keseriusan masalah kolinearitas berganda jika *condition index* lebih dari 20 atau 30. Menurut Gujarati, jika nilai *condition index* antara 10 sampai 30 terdapat *moderate to strong multicollinearity*, dan jika melebihi 100 terdapat *severe multicollinearity*. Kemudian jika nilai Eigen value rendah merupakan indikasi adanya *severe multicollinearity*.
- dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* dan Toleransi. **Toleransi** dari sebuah variabel biasanya digunakan untuk mengukur kolinearitas. Jika toleransi sebuah variabel kecil maka kolinearitas berganda menjadi masalah yang serius. **Variance Inflation factor (VIF)**, merupakan kebalikan dari toleransi.

Pemecahan masalah kolinearitas jamak:

- mengurangi variabel independen dalam model
- mengubah bentuk model (melakukan transformasi)
- menambah data atau memilih sampel baru
- melakukan *principal component* atau *factor analysis*

2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika varians dari galat berubah. Heteroskedastisitas biasanya muncul pada data *cross section*. Heteroskedastisitas biasanya tidak terjadi pada data *time series* (deret waktu) karena perubahan-perubahan dalam variabel dependen dan perubahan-perubahan dalam satu atau lebih variabel independen kemungkinan adalah sama besar. Efek dari heteroskedastisitas adalah adanya pendugaan kuadrat terkecil membobot lebih berat pada observasi yang memiliki varians galat lebih besar dibanding pada observasi yang memiliki varians galat lebih kecil. Hal ini terjadi karena jumlah residual kuadrat dari galat yang memiliki varians yang lebih besar kemungkinan adalah lebih besar dari pada jumlah residual kuadrat dari galat yang mempunyai varians yang lebih kecil. Garis regresi akan disesuaikan untuk meminimumkan jumlah residual kuadrat total, dan ini dilakukan dengan memastikan kecocokan

dalam porsi varians besar dari data. Karena pembobotan implisit ini, penduga-penduga parameter kuadrat terkecil biasa adalah tidak bias dan konsisten, tapi tidak efisien, yaitu varians dugaannya bukanlah varians minimum. Selain itu, varians dugaan dari parameter-parameter dugaan adalah penduga-penduga yang bias dari varians yang sebenarnya.

Uji-uji heteroskedastisitas:

- **Uji Goldfeld Quandt**, langkah-langkah: mengurutkan data menurut besaran variabel independen yang dianggap berkaitan dengan varians galat, menghapus observasi tengah d yang besarnya kira-kira seperlima dari sampel, dua regresi terpisah, menghitung jumlah kuadrat masing-masing regresi (melihat ESS), jika uji F signifikan berarti terdapat masalah heteroskedastisitas. Uji ini digunakan jika kita tahu pasti penyebab heteroskedastisitas.
- **Uji Breusch-Pagan**, merupakan uji alternatif yang tidak membutuhkan urutan dan mudah diterapkan adalah uji Breusch Pagan.
- **Uji White**, terkait dengan uji Breusch Pagan, tapi tidak tergantung pada asumsi galat normal. Varians galat yang digunakan di sini adalah varians galat nominal.

Pemecahan masalah heteroskedastisitas antara lain adalah dengan :

- *White Heteroscedasticity Consistent Covariance*, yaitu mengoreksi standar error sehingga error akan menjadi homoskedastis.
- Melakukan metode *Weighted Least Square*
- Menghilangkan observasi yang bersifat *outliers*

3. Autokorelasi/Korelasi Serial

Korelasi serial terjadi jika galat-galat dari observasi yang berbeda berkorelasi, dengan kata lain terjadi korelasi galat antar waktu. Jika galat-galat dari periode-periode waktu yang berbeda (biasanya berdekatan) berkorelasi, dikatakan bahwa galat itu berkorelasi serial. Korelasi serial biasanya terjadi pada data *time series*. Korelasi serial tidak mempengaruhi ketidakhiasan atau konsistensi penduga-penduga kuadrat terkecil biasa, tetapi ia mempengaruhi efisiensinya.

Uji untuk korelasi serial adalah sebagai berikut:

- **Uji Durbin Watson**, meliputi perhitungan uji statistik yang didasarkan pada residual-residual dari prosedur regresi kuadrat terkecil biasa. Statistiknya didefinisikan sebagai :

$$d = \frac{\sum (\varepsilon_t - \varepsilon_{t-1})^2}{\sum \varepsilon_t^2}$$

Nilai DW statistik ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dalam pengujian hipotesis sebagai berikut.

Ho : tidak ada korelasi serial

H₁ : ada korelasi serial

Tabel 3.1 Nilai dan Hasil Uji Durbin Watson

NILAI DW	HASIL
4-dl < DW < 4	Tolak Ho, korelasi serial negatif
4-du < DW < 4-dl	Hasil tidak dapat ditentukan
2 < DW < 4-du	Terima Ho, tidak ada korelasi serial
Du < DW < 2	Terima Ho, tidak ada korelasi serial
Dl < DW < du	Hasil tidak dapat ditentukan
0 < DW < dl	Tolak Ho, korelasi serial positif

- **Serial Correlation LM Test**, Durbin Watson Statistic hanya dapat digunakan untuk AR(1) error, sedangkan LM Test dapat digunakan untuk orde yang lebih tinggi dan tetap dapat diterapkan untuk model yang mengandung *lagged dependent variable*.

Ho : tidak ada korelasi serial

H₁ : ada korelasi serial

Jika nilai F statistik dari uji ini lebih besar dari α maka Ho diterima.

Koreksi terhadap korelasi serial, ada dua prosedur yang digunakan :

- 1) **Prosedur Cochrane-Orcutt**. Prosedur ini memerlukan serangkaian pengulangan (*iteration*), yang masing-masing menghasilkan penduga ρ yang lebih baik dari sebelumnya. ρ diperkirakan dengan koefisien korelasi dari galat-galat periode-periode waktu yang berdekatan. Nilai

dugaan ρ kemudian digunakan untuk menduga model melakukan proses transformasi *generalized differencing*, yang kemudian regresi dengan OLS dijalankan seperti biasa terhadap data yang sudah ditransformasi. Persamaan yang sudah ditransformasi adalah :

$$Y_t^* = \beta_1(1-\rho) + \beta_2 X_{2t}^* + \dots + \beta_k X_{kt}^* + v_t$$

di mana: $Y_t^* = Y_t - \rho Y_{t-1}$; $X_{2t}^* = X_{2t} - \rho X_{2t-1}$; $X_{kt}^* = X_{kt} - \rho X_{kt-1}$;
 $v_t = \text{error (galat)}$

- 2) **Prosedur Hidreth-Lu.** Prosedur ini menspesifikasikan nilai-nilai untuk ρ , yaitu nilai-nilai ruang yang mengakomodasi taksiran-taksiran nilai ρ . Kemudian untuk masing-masing nilai ρ kemudian data ditransformasi dan regresi dijalankan terhadap data yang sudah ditransformasi. Bentuk persamaan yang ditransformasi sama dengan prosedur di atas. Nilai ρ yang akan dipilih adalah yang memberikan ESS yang terkecil.
- 3) Cara lain untuk mentreatment autokorelasi/*serial correlation* adalah dengan memasukkan model autoregressive ke dalam model untuk menghilangkan serial correlation pada error. Ini sering disebut prosedur autoregressive (AR).

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Intepretasi dari peranan total aktiva, jenis opini auditor, ukuran KAP dan rasio profitabilitas terhadap *audit delay* dalam bank-bank yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009 adalah dapat dibagi sesuai dengan komponen variabel-variabel yang menyusunnya yaitu sebagai berikut:

1) **Variabel Dependen**, sebagaimana telah dijelaskan di Bab 3 bahwa komponen dari variabel terdiri dari total aktiva, jenis opini auditor, ukuran KAP dan rasio profitabilitas. Tabel 4.1, 4.2, 4.3 dan Tabel 4.4 dapat memberikan informasi sebagai berikut.

- ***Audit delay***

Nilai rata-rata (*mean*) *audit delay* pada tahun 2007 dan 2008 tidak ada perubahan yaitu selama 64 hari, tetapi di tahun 2009 terjadi penurunan menjadi lebih lama dua hari. Meskipun terjadi penurunan rata-rata di tahun 2009, tetapi nilai minimum dan maksimum *audit delay* di 2009 lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Dimana nilai minimum dan maksimum *audit delay* pada tahun 2007 selama 45 dan 90 hari. Pada tahun 2008 nilai minimum dan maksimum *audit delay* selama 27 hari dan 108 hari. Pada tahun 2009 nilai minimum dan maksimum *audit delay* selama 27 hari dan 84 hari. Nilai minimum *audit delay* dalam kurun waktu 3 tahun diperoleh oleh Bank OCBC NISP sebanyak 27 hari yaitu pada tahun 2008 dan 2009, dan nilai maksimum *audit delay* dalam kurun waktu tiga tahun diperoleh oleh Bank Bukopin sebanyak 108 hari di tahun 2008. Sehingga meskipun nilai rata-rata terjadi penurunan di tahun 2009 tetapi dari sisi lamanya waktu minimum dan maksimum mengalami perbaikan. Dari hasil statistik deskriptif selama tiga periode menunjukkan bahwa auditor telah menyampaikan laporan keuangan dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan standar umum *auditing* yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu kompetensi

didalam melaksanakan tugas audit yang dibuktikan dengan kemampuan menyelesaikan pekerjaan audit dalam waktu yang ditetapkan. Hal ini juga sesuai dengan peraturan Bapepam-LK yang mengeluarkan Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : KEP-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif *Audit Delay*

Nama Variabel	Tahun	Mean	Min	Max	N
<i>Audit Delay</i>	2007	64	45	90	16
	2008	64	27	108	16
	2009	66	27	84	16

2. Variabel Independen

- ***Total Assets***

Dari hasil statistika deskriptif untuk total aktiva menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) yang setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Nilai maksimum total aktiva diperoleh oleh Bank Mandiri selama tiga tahun berturut-turut, *audit delay* Bank Mandiri setiap tahun mengalami penurunan dari 63 hari di tahun 2007, menjadi 55 hari di tahun 2008, dan menjadi 53 hari ditahun 2009. Bank BRI yang memiliki aktiva tidak jauh dari dari Bank Mandiri, pada tahun 2007 memiliki *audit delay* selama 78 hari, dua tahun berikutnya mengalami peningkatan aktiva, pada tahun 2008 memiliki *audit delay* 48 hari tetapi pada tahun 2009 mengalami penurunan *audit delay* menjadi selama 83 hari. Bank capital yang memiliki total aktiva terkecil di tahun 2007-2008 menunjukkan *audit delay* yang semakin meningkat setiap tahun yaitu 69 hari dan 72 hari . Bank Bumi Arta yang memiliki aktiva terkecil di tahun 2009 menunjukkan

audit delay 84 hari. Dari kesimpulan ini diperoleh bahwa audit delay tidak dipengaruhi oleh total aktiva.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Total Aktiva

Nama Variabel	Tahun	Mean	Min	Max	N
<i>Total Assets</i>	2007	71,906,586,977,499	1,203,443,387,000	319,085,590,000,000	16
	2008	90,209,760,974,342	1,703,769,269,000	358,438,678,000,000	16
	2009	96,016,178,071,866	2,403,186,094,861	394,616,604,000,000	16

- **Opini Audit**

Hasil statistika deskriptif untuk pada tahun 2007-2009 didapat bahwa pada tahun 2008 dan 2009 terdapat bank yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), yaitu Bank Bukopin. Pada tahun 2007 Bank Bukopin memiliki audit delay selama 90 hari dengan opini wajar tanpa pengecualian, pada tahun 2008 dan 2009 mendapatkan opini *unqualified opinion with explanatory language* dengan audit delay selama 108 dan 81 hari. Pada tahun 2008 Bank Bukopin yang memperoleh opini *unqualified opinion with explanatory language* memiliki *audit delay* 108 hari, sedangkan bank yang memperoleh opini *unqualified* dengan *audit delay* paling lama pada tahun 2008 adalah Bank Mega selama 87 hari. Pada tahun 2009 Bank Bukopin yang memperoleh opini *unqualified opinion with explanatory language* memiliki *audit delay* 81 hari, sedangkan bank yang memperoleh opini *unqualified* dengan *audit delay* paling lama pada tahun 2009 adalah Bank Bumi Arta dan Bank Pan Indonesia selama 84 hari. Dari hasil statistik *audit delay* Bank Bukopin, diketahui dari rentang 3 tahun mengalami peningkatan, meskipun opini mengalami perubahan. Dari hasil statistik bank yang menerima opini *unqualified* di tahun 2007-2009 dan memperoleh waktu *audit delay* paling pendek yaitu 27 hari adalah Bank OCBC NISP dan paling panjang yaitu 90

hari adalah Bank Bukopin, sedangkan bank yang menerima opini *unqualified opinion with explanatory language* ditahun 2007-2009 dengan *audit delay* paling pendek yaitu 81 hari adalah Bank Bukopin dan paling panjang yaitu 108 hari adalah bank Bukopin. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis opini audit dapat mempengaruhi panjang pendeknya audit delay.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Opini Audit

Tahun	Unqualified	Unqualified with Expanatory language	N
2007	16	0	16
2008	15	1	16
2009	15	1	16

- **Ukuran KAP**

Didalam penelitian ini KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP yang termasuk di dalam *Big Four* dan KAP non *Big Four*. KAP *Big Four* terdiri dari Purwanto, Sarwoko & Sandjaja (Ernst & Young), Osman Bing Satrio & Rekan (Deloitte & Touche), Haryanto Sahari & Rekan (PricewaterhouseCoopers), Siddharta, Siddharta & Widjaja (KPMG). Selama periode tiga tahun berturut-turut sebanyak 13 bank menggunakan KAP *Big Four*, sisanya diluar *Big four*. Bank yang tidak menggunakan KAP *Big Four* pada tahun 2007 adalah Bank Capital Indoensia, Bank Mayapada, Bank Victoria Internasional, dimana masing-masing bank tersebut memiliki *audit delay* selama 69 hari, 73 hari dan 73 hari. Pada tahun 2008 adalah Bank Capital Indoensia, Bank Mayapada, Bank Victoria Internasional, dimana masing-masing bank tersebut memiliki *audit delay* selama 72 hari, 80 hari dan 80 hari. Pada tahun 2009 adalah Bank Capital Indoensia, Bank Mayapada, Bank Victoria Internasional, dimana masing-masing bank tersebut memiliki *audit delay* selama 81 hari, 78 hari dan 78 hari. Ketiga bank tersebut

mengalami peningkatan *audit delay* setiap tahunnya. Bank Bukopin yang memiliki *audit delay* lebih lama dari ketiga bank tersebut pada tahun 2008-2009 sebesar 90 dan 108 hari menggunakan jasa KAP *Big Four*. Nilai rata-rata *audit delay* pada tahun 2007 yang menggunakan KAP *Big Four* adalah 62.69 hari, sedangkan yang memakai jasa audit diluar KAP *Big Four* memiliki *audit delay* selama 71.67 hari. Nilai rata-rata *audit delay* pada tahun 2008 yang menggunakan KAP *Big Four* adalah 61.31 hari, sedangkan yang memakai jasa audit diluar KAP *Big Four* memiliki *audit delay* selama 77.33 hari. Nilai rata-rata *audit delay* pada tahun 2009 yang menggunakan KAP *Big Four* adalah 63.53 hari, sedangkan yang memakai jasa audit diluar KAP *Big Four* memiliki *audit delay* selama 79 hari. Berdasarkan statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan audit atas laporan keuangan.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Ukuran KAP

Tahun	Big Four	Non Big Four	N
2007	13	3	16
2008	13	3	16
2009	13	3	16

- **Rasio Profitabilitas**

Dari hasil statistika deskriptif pada tahun 2007-2009 menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat rata-rata profitabilitas, dimana masing-masing 0.019, 0.017 dan 0.016, sedangkan rata-rata rasio profitabilitas dalam tiga tahun adalah 0.0173. Angka ini menggambarkan bahwa rata-rata perbankan memperoleh keuntungan sebesar 1.73% dari investasi total aktiva. Bukan hanya nilai rata-rata yang mengalami penurunan, nilai minimum dan maksimum juga mengalami penurunan dalam kurun 3 tahun tersebut. Pada

tahun 2007-2009 nilai minimum ROA masing-masing adalah 0.005, 0.001 dan 0.001, sedangkan nilai maksimum ROA pada tahun 2007-2009 masing-masing 0.038, 0.036 dan 0.032. Bank yang memiliki rasio profitabilitas diatas rata-rata pada tahun 2007 sebanyak 8 bank, kedelapan bank ini memiliki rata-rata audit delay selama 62.75 hari. Bank yang memiliki rasio profitabilitas dibawah rata-rata memiliki rata-rata audit delay tahun 2007 selama 56.75 hari. Bank yang memiliki rasio profitabilitas diatas rata-rata pada tahun 2008 sebanyak 8 bank, kedelapan bank ini memiliki rata-rata audit delay selama 73.875 hari, sedangkan kedelapan sisanya memiliki rata-rata audit delay selama 54.75 hari. Bank yang memiliki rasio profitabilitas diatas rata-rata pada tahun 2009 sebanyak delapan bank, dengan rata-rata audit delay selama 60.25 hari, kedelapan sisanya memiliki rata-rata audit delay 72.62 hari. Bank yang memiliki nilai maksimum profitabilitas dalam tiga tahun yaitu Bank Rakyat Indonesia (2007 & 2008) dan Bank Central Asia (2009) tersebut memiliki rata-rata audit delay selama 63.66 hari, sedangkan bank yang memiliki nilai minimum profitabilitas dalam tiga tahun yaitu Bank ICB Bumiputera (2007 & 2008) dan Bank Internasional Indonesia (2009) tersebut memiliki rata-rata audit delay selama 55 hari. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas dapat mempengaruhi secara terbalik *audit delay* secara keseluruhan.

Tabel 4.5

Statistik Deskriptif Rasio Profitabilitas

Nama Variabel	Tahun	Mean	Min	Max	N
Rasio Profitabilitas	2007	0.019	0.005	0.038	16
	2008	0.017	0.001	0.036	16
	2009	0.016	0.001	0.032	16

4.1.2. Hasil Regresi

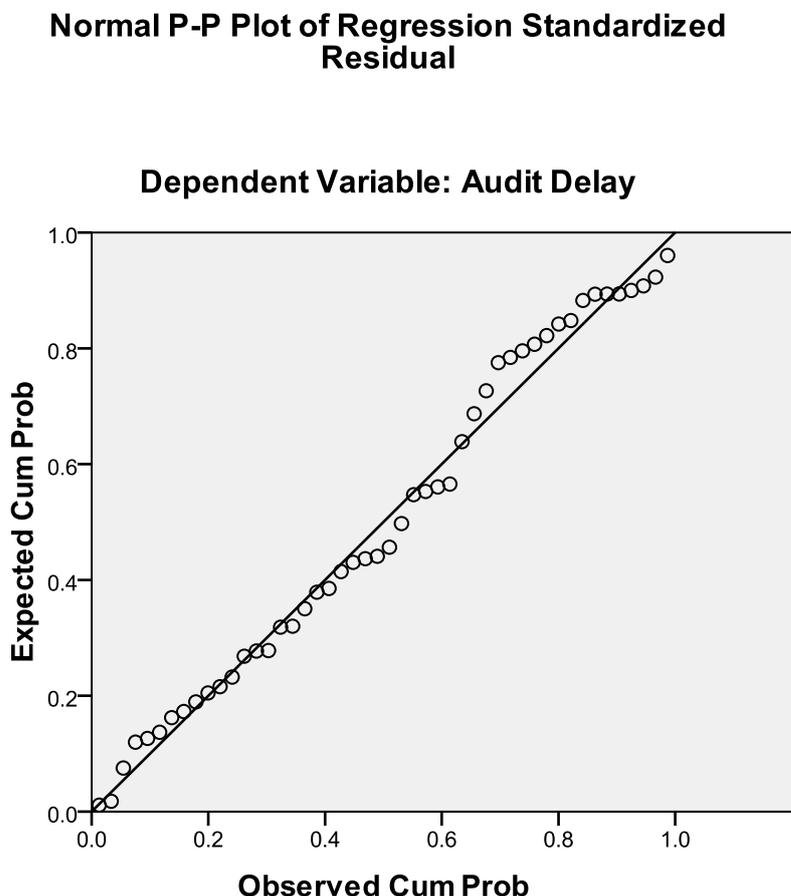
4.1.2.1. Pengujian Asumsi Klasik

Karena regresi menggunakan model OLS, maka perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian terhadap asumsi-asumsi OLS sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji data dengan harapan diperoleh hasil apakah model regresi, variable independen, variabel dependen, atau bahkan keduanya memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini menggunakan Normal Probability Plot sebagai dasar untuk menganalisa data. Sejumlah data dapat dikatakan normal apabila sampel yang akan digunakan dalam sebuah penelitian berjumlah lebih dari 30. Di dalam penelitian ini persyaratan tersebut sudah terpenuhi, yaitu dengan menggunakan sampel berjumlah 48. Cara lain untuk melihat normalitas suatu data adalah dengan memperhatikan grafik P-Plot yang bisa dilihat pada gambar 4.1. Gambar tersebut memperlihatkan titik-titik yang mewakili setiap data audit delay yang tersebar di garis lurus. Sebagaimana yang disyaratkan dalam uji normalitas bahwa apabila titik-titiksebaran data menyebar di sekeliling garis lurus, maka dapat dikatakan model regresi memenuhi persyaratan normalitas.

Gambar 4.1
Normal Probability Plot



2. Uji autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi diantara sesama data pengamatan yang mana suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Pengujian autokorelasi ini diukur dengan besaran Durbin-Watson sebagai dasar analisis data, deteksi adanya autokorelasi dilihat dari angka Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang didapat dalam penelitian ini dengan nilai signifikan 5%, jumlah sample 48 dan jumlah variabel independen 4, adalah 2.618, dimana berada diantara rentang 1.78-2.78. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.298	.233	15.76374	2.618

a. Predictors: (Constant), ROA, Audit Opinion, Ukuran KAP, Total Assets

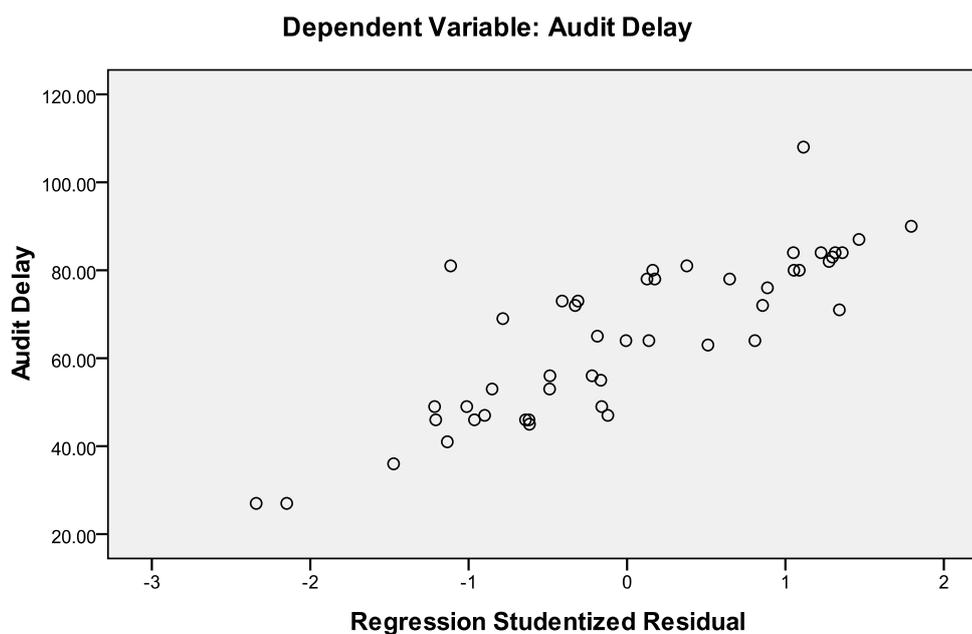
b. Dependent Variable: Audit Delay

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya varians residual yang tidak konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Varians residual yang tidak konstan dari regresi mengakibatkan akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Pengujian Heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Residual Plot Value, yang dapat dilihat pada gambar 4.2. Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki masalah heterokedastisitas apabila Residual Value Plot menyebar secara acak tanpa membentuk suatu pola tertentu. Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa syarat telah terpenuhi, sehingga tidak ada permasalahan dengan heterokedastisitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Scatterplot



4. Uji multikolinearitas

Pada uji ini digunakan untuk melihat apakah ada variable bebas yang saling berkorelasi satu sama lain. Multikolienaritas dalam suatu regresi dapat dilihat dengan menilai angka Tolerance atau VIF (Varians Inflation Factor) dari masing-masing variabel. Jika pada regresi terdapat multikolinearitas, maka dapat terjadi perubahan tanda koefisien regresi dari positif saat diuji dengan regresi sederhana, menjadi negatif saat diuji dengan regresi berganda, atau sebaliknya. Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk keempat variabel masih jauh dibawah nilai 10, yang berada pada rentang 1.040 – 1.996. Sedangkan nilai Tolerance menunjukkan angka yang tidak lebih besar dari 10% pada keempat variabel independen, yang berkisar 0.501 – 0.962. Sehingga dapat disimpulkan model regresi ini telah memenuhi syarat multikolinearitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		
		B	Tolerance	VIF
1	(Constant)	102.072		
	Total Assets	-9.948	.543	1.840
	Audit Opinion	-32.536	.962	1.040
	Ukuran KAP	-18.925	.849	1.177
	ROA	732.443	.501	1.996

a. Dependent Variable: Audit Delay

4.1.2.2. Hasil Regresi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.8, didapat persamaan regresi untuk variabel bebas sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 - b_1 X_1 - b_2 X_2 - b_3 X_3 - b_4 X_4 + \Sigma i$$

Model Regresi $Y = 102.072 - 9.948X_1 - 32.536X_2 - 18.925X_3 + 732.443X_4$

Sig = (0.142) (0.008*) (0.005*) (0.046*)

Uji F Anova = (0.004*)

Pengaruh Parsial = (-0.150) (-0.345) (-0.296) (0.030)

Adj. R Square = (0.233) atau 23.3%, sisa $\Sigma i = 76.7\%$

DW Test = 2.618 Prasyarat $1.78 < DW < 2.78$

VIF = (1.840) (1.040) (1.177) (1.996)

Alpha = 0.05

(*) = signifikan

Dimana : $Y = \text{Audit Delay}$

$X_1 = \text{Total aktiva/Total Assets}$

$X_2 = \text{Jenis Opini Auditor/Audit Opinion}$

$X_3 = \text{Ukuran KAP}$

$X_4 = \text{Rasio Profitabilitas/ROA}$

$\Sigma i = \text{error term}$

Tabel 4.8
Hasil Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	102.072	13.162		7.755	.000		
	Total Assets	-9.948	6.659	-.259	-1.494	.142	.543	1.840
	Audit Opinion	-32.536	11.611	-.365	-2.802	.008	.962	1.040
	Ukuran KAP	-18.925	6.325	-.415	-2.992	.005	.849	1.177
	ROA	732.443	357.186	.370	2.051	.046	.501	1.996

- **Evaluasi Model**

Pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai R dalam uji koefisien ini adalah sebesar 0.546 yang mengindikasikan hubungan antara variabel total aktiva, opini audit, ukuran KAP dan rasio profitabilitas terhadap variabel *audit delay* adalah cukup kuat dan positif. Nilai R berkisar antara nol (0) dan satu (1), jika nilai koefisien (R) semakin mendekati angka satu hal itu menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen semakin kuat. Nilai R^2 (koefisien determinasi ganda) adalah sebesar 29.8% berarti bahwa variabel *audit delay* dapat dijelaskan oleh model penelitian ini berdasarkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 29.8%. Sedangkan sisanya yang sebesar 71.2% tidak dapat dijelaskan di dalam model atau dijelaskan oleh faktor *error* atau dengan kata lain sisanya dapat dijelaskan oleh variabel independen diluar keempat variable yang disebutkan diatas. Nilai R^2 ini jika dibandingkan penelitian dalam bidang ekonomi memang relatif kecil karena penelitian dalam ilmu ekonomi biasanya memiliki R^2 yang lebih tinggi (0.8 ke atas). Namun R^2 yang tidak terlalu tinggi memang biasanya ditemukan pada regresi dengan data data panel. Nilai R^2 yang tidak terlalu tinggi ini kemungkinan juga disebabkan oleh keterbatasan sampel dalam penelitian ini, dimana data yang diambil hanya tiga tahun (48 sampel). Sedangkan nilai *adjusted R²* sebesar 0.233 memperlihatkan bahwa variabel

independen lain yang dipakai di dalam penelitian ini dapat memprediksikan 23.3% *audit delay* setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen.

Tabel 4.9
Nilai Uji Koefisien R, R^2 , *adjusted R^2*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.298	.233	15.76374	2.618

a. Predictors: (Constant), ROA, Audit Opinion, Ukuran KAP, Total Assets
b. Dependent Variable: Audit Delay

- **Uji F**

Nilai F statistik untuk regresi dalam penelitian ini dalam tabel 4.10 adalah sebesar 4.572 dengan nilai signifikan sebesar 0.004 pada signifikansi di $\alpha=5\%$. Dengan demikian variabel dalam model yaitu total aktiva, opini audit, ukuran KAP dan rasio profitabilitas secara bersama-sama signifikan mempengaruhi *audit delay*.

Tabel 4.10
Hasil Uji Nilai F

Model	F	Sig.
1 Regression	4.572	.004 ^a
Residual		
Total		

a. Predictors: (Constant), ROA, Audit Opinion, Ukuran KAP, Total Assets
b. Dependent Variable: Audit Delay

- **Interpretasi Model Regresi Berganda**

Pengujian hipotesis untuk melihat tingkat signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap *audit delay* dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.11 Dimana jika nilai sig. Pada tabel tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil atau sama dengan 0.05 maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima, yang memiliki arti bahwa variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap *audit delay*.

- β_0 = 102.072 menunjukkan bahwa jika nilai Total Aktiva (X_1), Jenis Opini Auditor (X_2), Ukuran KAP (X_3), dan Rasio Profitabilitas (X_4) adalah nol atau konstan, maka *audit delay* (Y) adalah sebesar 102.072
- b_1 = -9.948 menunjukkan bahwa jika Jenis Opini Auditor (X_2), Ukuran KAP (X_3), dan Rasio Profitabilitas (X_4) adalah nol atau konstan, maka setiap kenaikan satu satuan Total Aktiva (X_1) akan mengurangi *audit delay* (Y) sebesar 9.948
- b_2 = -32.536 menunjukkan bahwa jika nilai Total Aktiva (X_1), Ukuran KAP (X_3), dan Rasio Profitabilitas (X_4) adalah nol atau konstan, maka setiap kenaikan satu satuan Jenis Opini Auditor (X_2) akan mengurangi *audit delay* (Y) sebesar 32.536
- b_3 = -18.925 menunjukkan bahwa jika nilai Total Aktiva (X_1), Jenis Opini Auditor (X_2), dan Rasio Profitabilitas (X_4) adalah nol atau konstan, maka setiap kenaikan satu satuan Ukuran KAP (X_3) akan mengurangi *audit delay* (Y) sebesar 18.925
- b_4 = 732.443 menunjukkan bahwa jika nilai Total Aktiva (X_1), Jenis Opini Auditor (X_2), dan Ukuran KAP (X_3) adalah nol atau konstan, maka setiap kenaikan satu satuan Rasio Profitabilitas (X_4) akan meningkatkan *audit delay* (Y) sebesar 732.443

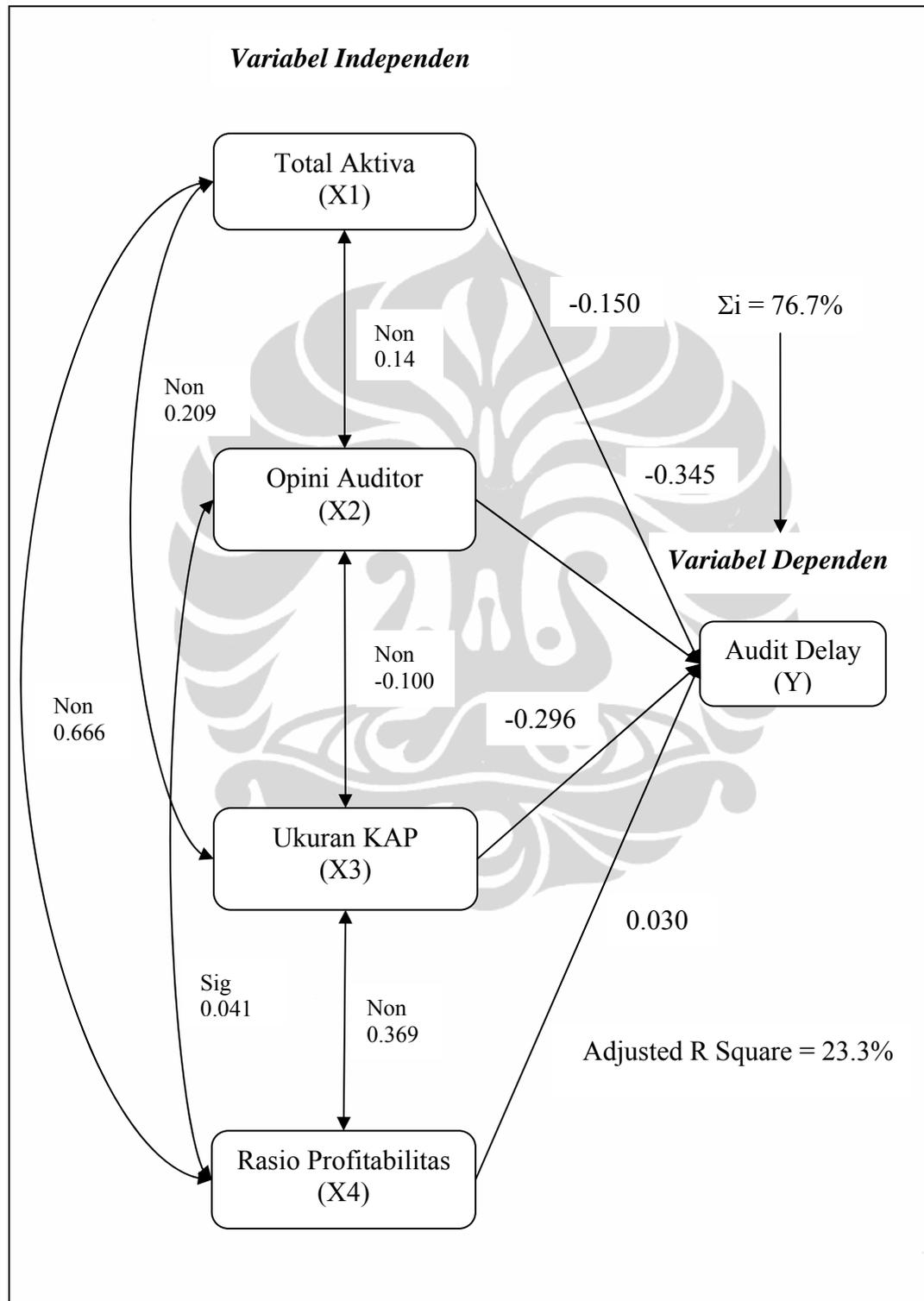
Berdasarkan nilai koefisien model regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel total aktiva mempunyai nilai negatif yang mengindikasikan bahwa variabel ini memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay* tetapi tidak signifikan, dimana dalam model regresi ini menunjukkan jika semakin besar aktiva suatu

perusahaan maka tidak akan mempersingkat *audit delay*. Sedangkan untuk variabel opini audit, variable ini memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa jenis opini wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), wajar dengan pengecualian (*qualified*), opini tidak wajar (*adverse*), serta pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) menyebabkan *audit delay* menjadi semakin panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*). Nilai negatif pada variabel ukuran KAP dan signifikan menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *Big Four* membutuhkan waktu yang audit yang lebih pendek jika dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa audit diluar KAP *Big Four*. Variabel terakhir yaitu variabel rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan nilai positif dan signifikan, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari variabel rasio profitabilitas terhadap *audit delay*. Sehingga semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan akan membawa pengaruh kepada panjang atau pendeknya *audit delay*.

Tabel 4.11
Hasil Uji Nilai t

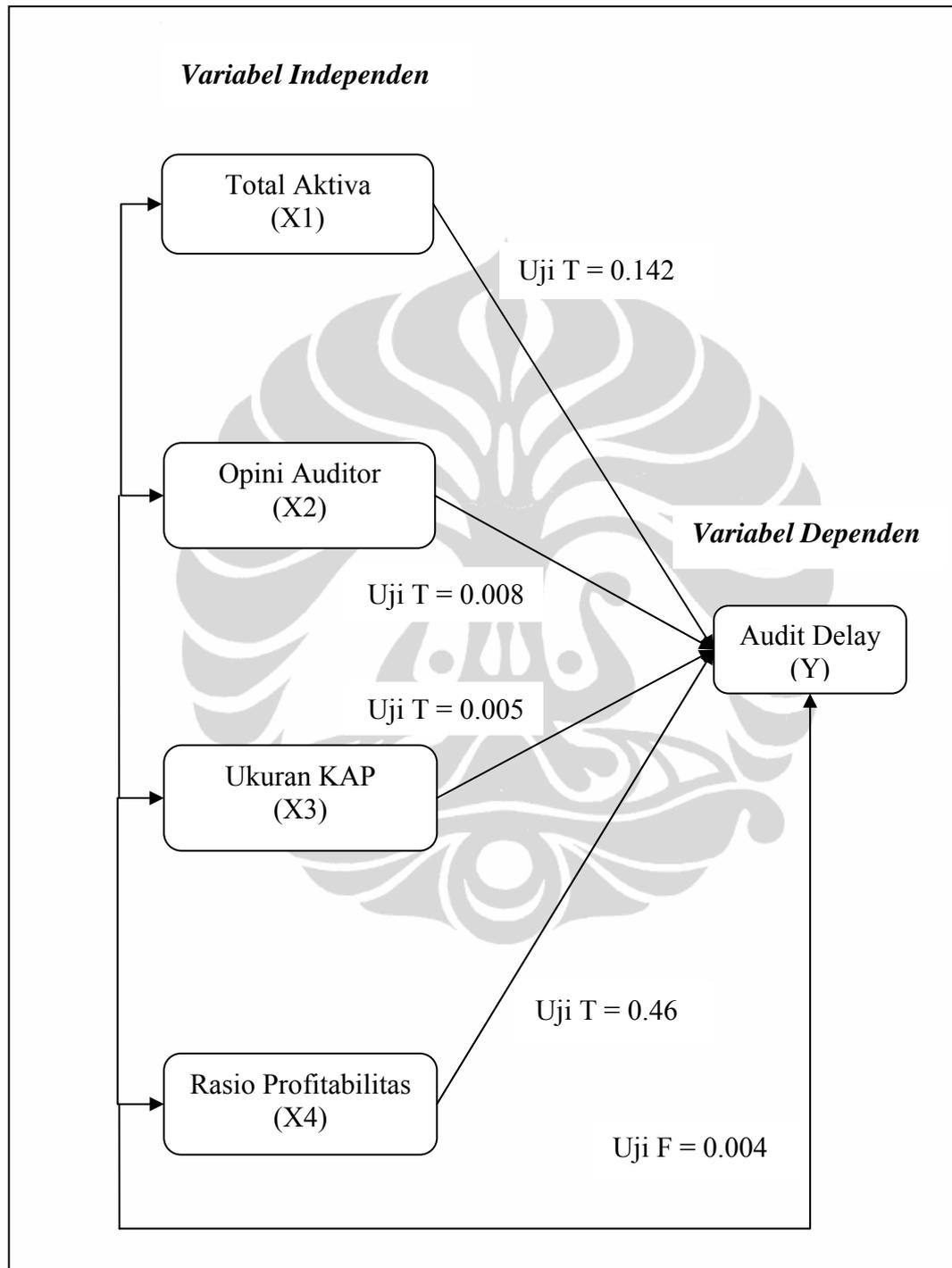
Model	B	Sig.
(Constant)	102.072	.000
Total Assets	-9.948	.142
Audit Opinion	-32.536	.008
Ukuran KAP	-18.925	.005
ROA	732.443	.046

Gambar 4.3
Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda



Gambar 4.4

Hasil Uji F dan Uji T Variabel Independen terhadap Variabel Dependen



Berdasarkan Tabel 4.9 dan gambar 4.4 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Total Aktiva

Hipotesis 1: Apakah total aktiva mempengaruhi *audit delay* secara signifikan

Sig = 0.142

α = 0.05

Koefisien (b1) = -9.948

Kesimpulan = Sig \geq α

Maka H1 ditolak, dimana tidak ada pengaruh negatif signifikan dari variabel total aktiva terhadap *audit delay*, dikarenakan nilai signifikan sebesar 0.142 untuk variabel total aktiva lebih besar nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Hipotesa ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan Ashton et al. (1987), Newton & Ashton (1989), Bamber et al. (1993), Carslaw & Kaplan (2001), Cullinan (2003) dalam penelitiannya menemukan ukuran perusahaan/*client size* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dimana pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan besar memiliki kontrol internal dan sistem akuntansi keuangan yang sudah baik sehingga dapat mempermudah kerja auditor, yang berdampak kepada pendeknya *audit delay*. Sedangkan didalam penelitian yang dilakukan oleh Elsa Imelda dan Heri (2007) mendukung hipotesa ini, dimana dapat disimpulkan bahwa total aktiva perusahaan yang besar tidak selalu memiliki *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan yang memiliki total aktiva yang lebih kecil, karena aset yang besar tidak menjamin efektivitas dan efisiensi pelaporan keuangan atau bisa saja kompleksitas atau banyaknya transaksi dan resiko yang dihadapi bank kecil hampir menyamai atau lebih bank besar.

2. Opini Audit

Hipotesis 2 : Apakah jenis opini auditor mempengaruhi *audit delay* secara signifikan

Sig = 0.008

α	= 0.05
Koefisien (b1)	= -32.536
Kesimpulan	= Sig $\leq \alpha$

Maka H2 diterima, dimana ada pengaruh negatif signifikan dari variabel opini audit terhadap *audit delay*, dikarenakan nilai signifikan sebesar 0.008 untuk variabel total aktiva lebih kecil nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Hipotesa ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ashton et al. (1987), Bamber et al. (1993), Carslaw & Kaplan (2001) menemukan jenis opini audit memiliki hubungan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat *Unqualified Opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding yang menerima *Unqualified opinion*. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* dianggap sebagai kabar buruk (*bad news*) sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat, selain itu ada kemungkinan terjadi proses pembahasan, konsultasi antara auditor dengan manajemen/direksi terkait dengan temuan-temuan, serta kemungkinan adanya perluasan lingkup audit yang berakibat kepada waktu pelaporan yang lebih panjang.

3. Ukuran KAP

Hipotesis 3 : Apakah Ukuran KAP mempengaruhi *audit delay* secara signifikan

Sig	= 0.005
α	= 0.05
Koefisien (b1)	= -18.925
Kesimpulan	= Sig $\leq \alpha$

Maka H3 diterima, dimana ada pengaruh negatif signifikan dari variabel ukuran KAP terhadap *audit delay*, dikarenakan nilai signifikan sebesar 0.005 untuk variabel total aktiva lebih kecil nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Hipotesis H3 diterima dimana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iman, Ahmen & Khan (2001), Sistya Rachmawati (2008) yang menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik internasional atau yang

dikenal dengan The Big Four membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit secara efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya disamping mereka memiliki sumber daya manusia yang lebih banyak dari KAP lainnya serta teknologi informasi yang mereka gunakan lebih *advanced* didalam membantu mereka dalam proses audit serta mereka memiliki pengalaman yang lebih banyak dari KAP lainnya . Disamping itu KAP besar memperoleh insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dibandingkan KAP kecil. Waktu audit yang lebih cepat merupakan cara KAP besar untuk mempertahankan reputasi mereka.

4. Rasio Profitabilitas

Hipotesis 4 : Apakah Rasio Profitabilitas mempengaruhi *audit delay* secara signifikan

Sig = 0.046

α = 0.05

Koefisien (b1) = 732.443

Kesimpulan = Sig \leq α

Maka H4 diterima, dimana ada pengaruh positif signifikan dari variabel rasio profitabilitas terhadap *audit delay*, dikarenakan nilai signifikan sebesar 0.046 untuk variabel total aktiva lebih kecil nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Hipotesa ini tidak sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Ashton et al. (1989), Bamber et al. (1993), Henderson & Kaplan (2000) yang menemukan bahwa perusahaan yang profitabilitas rendah/mengalami kerugian berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini dikarenakan ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan, sehingga pengumuman profit/laba yang merupakan berita baik maka manajemen akan cenderung mempercepat pengumuman laba dan memberi tekanan kepada auditor agar laporan hasil audit dapat diselesaikan secepatnya. Pada penelitian ini bank yang memiliki ROA diatas nilai rata-rata ternyata memperoleh audit delay lebih panjang daripada bank yang memiliki ROA dibawah nilai rata-rata. Di tahun 2007-2008, audit delay bank yang memiliki ROA diatas nilai rata-rata adalah 62.75 hari dan 73.87 hari,

sedangkan yang memiliki ROA dibawah rata-rata memperoleh audit delay 56.87 hari dan 54.75 hari. Hal ini terjadi dimungkinkan karena perbedaan ROA antar bank yang tidak terlalu besar, sedangkan perbedaan aktiva antar bank yang memiliki ROA diatas nilai rata-rata berbeda jauh dengan yang memiliki ROA dibawah nilai rata-rata. Selain itu jumlah transaksi bank yang memiliki ROA diatas nilai rata-rata lebih banyak, sehingga meskipun ROA sedikit lebih tinggi, tetapi proses audit membutuhkan waktu yang lebih panjang dikarenakan aktiva yang jauh lebih tinggi dan jumlah transaksi yang lebih banyak. Di tahun 2009 bank yang memiliki ROA diatas nilai rata-rata memperoleh audit delay 60.25 hari, sedangkan bank yang memiliki ROA yang dibawah rata-rata memperoleh audit delay 72.62 hari. Dengan demikian data di tahun 2009 sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Ashton et al. (1989), Bamber et al. (1993), Henderson & Kaplan (2000)

5. **Hipotesis 5 : Apakah Total Aktiva, Opini Audit, Ukuran KAP dan Rasio Profitabilitas mempengaruhi *Audit Delay* secara signifikan**

Sig = 0.004

α = 0.05

Kesimpulan = Sig \leq α

Nilai signifikan sebesar 0.004 dapat dilihat pada Tabel 4.10. H5 diterima, dimana ada pengaruh yang signifikan dari Total Aktiva, Opini Audit, Ukuran KAP dan Rasio Profitabilitas mempengaruhi *Audit Delay*, dikarenakan nilai signifikan sebesar 0.004 dimana nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Hipotesa ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Imam Subekti dan Novi Wulandari Widiyanti (2004), Made Gede Wirakusuma (2004), Titik Aryati dan Venny Lindsari (2007), dan Elsa & Heri (2007).

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari jumlah sampel sebanyak 48 yang dikumpulkan selama tiga tahun dari tahun 2007-2009 diperoleh interval audit dari 27 hari sampai dengan 108 hari. Audit delay minimum sebesar 27 hari diperoleh dari Bank OCBC NISP di tahun 2008 dan 2009, sedangkan audit delay maksimum sebesar 108 hari diperoleh dari Bank Bukopin di tahun 2008. Rata-rata audit delay dalam tiga tahun (2007-2009) didapat sebesar 65.041 hari, rata-rata audit delay tahun 2007 sebesar 64 hari, tahun 2008 sebesar 64 hari, tahun 2009 sebesar 66 hari. Rata-rata audit delay pertahun dan selama tiga tahun dapat disimpulkan bahwa bank-bank di Indonesia dapat menyampaikan laporan keuangan tahunan audit secara tepat waktu. Hal ini telah memenuhi waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit sesuai ketentuan dari Bapepam-LK yang mengeluarkan Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : KEP-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel total aktiva terhadap *audit delay*, hipotesa ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan Elsa Imelda dan Heri (2007). Bank yang memiliki aktiva dibawah rata-rata memiliki *audit delay* yang hampir sama dengan yang diatas rata-rata. Pada tahun 2007 rata-rata *audit delay* pada bank yang total aktivitya diatas rata-rata selama 62.75 hari, yang dibawah rata-rata selama 56.875 hari. Pada tahun 2008 rata-rata *audit delay* pada bank yang total aktivitya diatas rata-rata selama 73.875 hari, yang dibawah rata-rata selama 54.75 hari. Pada tahun 2009 rata-rata *audit delay* pada bank yang total aktivitya diatas rata-rata selama 60.25 hari, yang dibawah rata-rata selama 72.625 hari. Bank dengan

aktiva terbesar memiliki rata-rata audit delay 69.69 hari, sedangkan bank dengan aktiva terkecil memiliki rata-rata *audit delay* 75 hari.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel opini audit terhadap *audit delay*, hipotesa ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ashton et al. (1987), Bamber et al. (1993), Carslaw & Kaplan (2001). Bank yang memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*) memiliki *audit delay* paling panjang selama 108 hari, sedangkan bank yang memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) memiliki *audit delay* paling panjang selama 90 hari.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran KAP terhadap *audit delay*, hipotesa ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iman, Ahmen & Khan (2001), Sistya Rachmawati (2008). Nilai rata-rata *audit delay* pada tahun 2007-2009 yang menggunakan KAP *Big Four* adalah 62.51 hari, sedangkan yang menggunakan jasa audit diluar KAP *Big Four* adalah 76 hari
4. Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel rasio profitabilitas terhadap *audit delay*, hipotesa ini tidak sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Ashton et al. (1989), Bamber et al. (1993), Henderson & Kaplan (2000). Bank yang memiliki rasio profitabilitas diatas rata-rata pada tahun 2007-2009 memiliki rata-rata audit delay selama 65.625 hari, sedangkan yang memiliki rasio profitabilitas dibawah rata-rata selama 61.373 hari.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Total Aktiva, Opini Audit, Ukuran KAP dan Rasio Profitabilitas terhadap *Audit Delay*, hipotesa ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Imam Subekti dan Novi Wulandari Widiyanti (2004), Made Gede Wirakusuma (2004), Titik Aryati dan Venny Lindasari (2007), dan Elsa & Heri (2007).
6. Nilai R dalam uji koefisien ini adalah sebesar 0.546 yang mengindikasikan hubungan antara variabel total aktiva, opini audit, ukuran KAP dan rasio profitabilitas terhadap variabel *audit delay* adalah cukup kuat dan positif. Nilai R^2 (koefisien determinasi ganda) adalah sebesar 29.8% berarti bahwa variabel *audit delay* dapat dijelaskan oleh model penelitian ini berdasarkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 29.8%. Sedangkan

sisanya yang sebesar 71.2% tidak dapat dijelaskan di dalam model atau dengan kata lain sisanya dapat dijelaskan oleh variabel independen diluar keempat variable yang disebutkan diatas.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Periode penelitian yang hanya tiga tahun, yaitu 2007-2009. Dengan rentang tahun yang lebih panjang diharapkan akan memperoleh hasil yang dapat lebih representatif.
2. Jumlah variabel independen yang digunakan hanya empat variabel, yaitu total aktiva, jenis opini audit, ukuran KAP dan rasio profitabilitas (ROA). Masih banyak variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi *audit delay*, tetapi dikarenakan kesulitan memperoleh data yang lebih spesifik dan lengkap dari bank yang akan diteliti maka hanya keempat variable diatas yang dapat diteliti.
3. Jumlah sampel perusahaan yang di ambil dalam penelitian ini masih dianggap kurang representatif, yaitu hanya sebanyak 16 perusahaan, mengingat kelengkapan data berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit yang didapat tidak seluruhnya tersedia sehingga hasil penilaian dalam penelitian ini dianggap telah representatif walaupun pada kenyataannya bisa jadi tidak demikian.

5.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah disampaikan di atas maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan penambahan sampel dalam jumlah sampel tahun, sehingga diharapkan akan memberikan hasil lebih akurat dalam membandingkan hasil penelitian dari tahun ke tahun
2. Menambah jumlah sampel perusahaan dengan tujuan agar dapat mempertahankan kestabilan persamaan regresinya sehingga dapat lebih baik ketika menyimpulkan dikarenakan lebih menggambarkan populasi secara menyeluruh.

3. Menambah sampel dari industri yang berbeda sehingga dapat menggambarkan keseluruhan industri yang ada di BEI.
4. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan komponen variabel independen lain yang memiliki kemungkinan mempengaruhi *audit delay*, seperti :
 - Jenis industri, dikarenakan setiap industri memiliki karakteristik dan kompleksitas operasional bisnis yang berbeda, sehingga perlakuan auditor ketika melakukan proses audit berbeda untuk tiap-tiap industri.
 - Kondisi geografi, ketika perusahaan sudah berkembang sedemikian besar sehingga memiliki cabang tidak hanya di dalam satu regional, bahkan sampai lintas negara akan mempengaruhi proses audit dan berdampak kepada panjangnya *audit delay*.
 - Internal kontrol (internal audit), ketika perusahaan telah memiliki internal kontrol atau satuan kerja internal audit yang baik, dapat dikatakan pekerjaan audit dapat lebih dipermudah. Hal ini dikarenakan segala resiko yang dan akan dihadapi perusahaan didalam melakukan kegiatan operasional dan bisnisnya sudah dipertimbangkan secara baik.
 - Kepemilikan perusahaan, kemungkinan panjangnya *audit delay* suatu perusahaan dengan kepemilikan publik atas sahamnya lebih dari 50% berbeda dengan kepemilikan investor besar atas saham mayoritas perusahaan, hal ini dikarenakan pemilihan manajemen yang bisa saja berbeda yang berdampak kepada operasional perusahaan.
 - Kejadian luar biasa (*extraordinary item*), yang dimaksud dengan kejadian luar biasa adalah kejadian yang tidak biasanya terjadi yang dilaporkan di dalam laporan keuangan, sehingga dibutuhkan waktu proses audit yang lebih lama, hal ini dikarenakan ada kemungkinan pembahasan auditor dengan manajemen terkait kejadian luar biasa tersebut.
 - Pergantian auditor, ketika perusahaan menggunakan auditor yang berbeda dari tahun sebelumnya, ada kemungkinan mempengaruhi *audit delay*, dimana auditor baru memerlukan tambahan waktu untuk memahami operasional dan bisnis perusahaan.

- Biaya audit, jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk proses audit yang dilakukan KAP diduga turut mempengaruhi panjangnya *audit delay*. Dengan biaya yang lebih tinggi, ada kemungkinan *audit delay* dapat diperpendek.



DAFTAR REFERENSI

- Agoes, Sukrisno dan Jan Hoesada, 2009. *“Bunga Rampai Auditing Jilid 1”*. Salemba Empat, Jakarta
- Agoes, Sukrisno, 2006. *“Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oelh Kantor Akuntan Publik edisi 3”*. FEUI, Jakarta
- Ahmad, Raja Adrin and Kamarudin, Khairul A, 2003. *“Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence”*
- Arens, A.A., & J.K. Loebbecke, 1996. *“Auditing: pendekatan terpadu. Edisi Indonesia”*, Salemba Empat, Jakarta
- Arrens, Alvin A., et al., 2010. *“Auditing & Assurance Service on Integrated Approach 13th edition”*. Pearson Education, New Jersey
- Aryati, Titik dan Maria Theresia, 2005. *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness”*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol.5, No.3, Desember, 271-287
- Aryati, Titik dan Venny Lindasari, 2007. *“Prediksi Probabilitas Audit Delay dan Faktor Determinannya dengan Pendekatan Regresi Logistik”*. Jurnal Akuntansi, No.3, September, 241-252
- Ashton R.H., J.J. Willingham, and R.K. Elliot, 1987. *“An Empirical Analysis of Audit Delay”*, Journal of Accounting Research (Autumn), 275-292
- Ashton R.H., P.R. Graul, and J.D. Newton, 1989. *“Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting”*, Contemporary Accounting Research (Spring), 657-673
- Bamber E.M., L.S Bamber and M.P. Schoderbek, 1993. *“Audit Structure and Other Determinants of Audit Report Lag: An Empirical Analysis”*. Auditing: A Journal Of Practice and Theory (Spring), 1-23
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2004. *“Accounting Theory 5th edition”*. Thomson Learning, London
- Boynton, C., Johnson, Raymond, M., Kell, Walter G, 2002. *“Modern Auditing 7th USA”*, John Willey and Sons. Inc.

- Boyton, William C., et al., 2006. *“Modern Auditing 8th edition”*. John Willey and Sons, Inc., New York
- Burhan, Bungin, 2009. *“Metodologi Penelitian Kuantitatif”*. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Carslaw, C.A.P.N, & S.E. Kaplan, 1991. *“An Examination of audit delay: further evidence from New Zealand”*, Accounting and Business Research, Vol.22, No.85 (Winter), 21-32
- Courtis, J.K, 1976. *“Relationships Between Timeliness in Corporate Reporting and Corporate Attributes”*, Accounting and Business Research (Winter), 45-56
- Cullinan, Charles P., 2003. *“Competing Size Theories and Audit Lag: Evidence from Mutual Fund Audits”*. Journal of American Academy of Business, Vol.3 (Sep), 183-189
- Deis, Donald R. Jr., Gary A. Giroux, 1992. *“Determinants of Audit Quality in The Public Sector”*. The Accounting Review, 67 (July), 462-479
- Dyer, J.D. and A.J. McHugh, 1975. *“The Timeliness of The Australian Annual Report”*, Journal of Accounting Research (Autumn), 204-219
- Gilling, D.M, 1977. *“Timeliness in Corporate Reporting : Some Further Comment”*, Accounting and Business Research (Winter), 34-36
- Gujarati, Damodar, 2003. *“Basic Econometrics”*. New York : McGrawHill
- Halim, Varianada, 2000. *“Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Jakarta”*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.2, No.1, April, 63-75
- Henderson, B. Charlene & Steven E. Kaplan, 2000. *“An Examination of audit Report Lag for Banks:A Panel Data Approach”*. Auditing: Journal of Practice and Theory, Vol.19, No.2 (Fall), 159-174
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *“Standar Profesional Akuntan Publik”*, Penerbit Salemba Empat
- Imelda, Elsa dan Heri, 2007. *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ”*. Jurnal Akuntansi, Vol.2, No.11, Mei, 134-143

- Jensen, M. and W. Meckling, 1976 "Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost, and Ownership Structure", *Journal of Finance Economics* 3, 305-360
- Jong Hag, Choi, et al., 2010. "Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing", *Auditing: Journal of Practice and Theory*, Vol.29, No.1, May, 73-97
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-36/PM/2003; Tanggal 30 September 2003
- Kieso, Donald E., et al., 2007. "Intermediate Accounting 12th edition". John Willey and Sons, Inc., Canada
- Knechel, W. Robert & Jeff L. Payne, 2001. "Additional Evidence of Audit Report Lag". *Auditing: Journal of Practice and Theory*, Vol.20, No.1 (March), 137-146
- Konrath, Larry, F, 2002. "Auditing: A Risk Analysis Approach 5th edition". South Western
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 1997. "Auditing. Buku satu", Salemba Empat, Jakarta
- Newton, J.D., and R.H. Ashton, 1989. "The Association Between Audit Report Technology and Audit Delay". *Auditing: A Journal Of Practice and Theory (Supplement)*, 22-37
- Owusu, Stephen & Ansah, 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange". *Journal Accounting and Business*, Vol.30, No.30, 241
- Rachmawati, Sistya, 2008. "Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10, No.1, Mei, 1-10
- Ross, Stephen A., et al., 2005. "Corporate Finance 7th Edition". McGraw-Hill, New York
- Santoso, Singgih, 2000. "Buku Latihan SPSS Statistik Parametik". PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sartono, Agus R., 2001. "Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat". BPF, Yogyakarta

- Simon, Daniel T., 1997. "Additional Evidence on The Large Audit Firm Fee Premium as an Indication of Auditor Quality". *Journal of Applied Business Research*, 13 (Fall), 21-29
- Soetedjo, Soegeng, 2006. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag". *Ventura*, Vol.9, No.2, Agustus, 77-92
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari Widiyanti, 2004. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia". *Makalah Seminar Nasional Akuntansi VII*, 2-3 (Desember), 991-1000
- Weygant, Jerry J, et al., 2008. "Accounting Principles 8th edition". John Willey and Sons, Inc., New York
- Whitterd, G. P, 1980. "Audit Qualification and Timeliness of Corporate Annual Reports", *The Accounting Review* (October), 563-577
- Wirakusuma, Made Gede, 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Makalah Seminar Nasional Akuntansi VII*, 2-3 (Desember), 1202-1222
- Zakaria, Adam, 2001. "Penerapan Sistem Pengendalian Mutu di Kantor Akuntan Publik, Sebuah perbandingan Antara KAP Kecil, Menengah dan Besar di Jakarta", *Tesis Magister Akuntansi Universitas Indonesia*

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2007 - 2009

DATA PENELITIAN							
TAHUN 2007							
NO	Nama Bank	Total Asset	Income Before Tax	ROA	Opini Audit	KAP	Audit delay
1	Bank Bukopin	34,446,177,000,000	543,611,000,000	0.016	Unqualified	Haryanto Sahari & Rekan*	90
2	Bank Bumi Arta	1,850,255,693,991	29,845,598,137	0.016	Unqualified	Osman Bing Satrio & Rekan*	76
3	Bank Capital Indonesia	1,203,443,387,000	17,519,915,000	0.015	Unqualified	Tanubrata Sutanto & Rekan	69
4	Bank Central Asia	218,005,008,000,000	6,401,630,000,000	0.029	Unqualified	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja*	64
5	Bank CIMB Niaga	54,885,576,000,000	1,026,903,000,000	0.019	Unqualified	Haryanto Sahari & Rekan*	46
6	Bank Danamon	89,409,827,000,000	3,313,525,000,000	0.037	Unqualified	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	65
7	Bank ICB Bumiputera	6,346,386,276,000	32,761,135,000	0.005	Unqualified	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja*	45
8	Bank Internasional Indonesia	55,148,453,000,000	377,040,000,000	0.007	Unqualified	Haryanto Sahari & Rekan*	46
9	Bank Mandiri	319,085,590,000,000	6,333,383,000,000	0.020	Unqualified	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja*	63
10	Bank Mayapada	4,474,877,597,000	58,946,718,000	0.013	Unqualified	Hendrawinata Gani & Hidayat	73
11	Bank Mega	34,907,728,000,000	746,020,000,000	0.021	Unqualified	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja*	53
12	Bank OCBC NISP	28,969,069,000,000	351,893,000,000	0.012	Unqualified	Haryanto Sahari & Rekan*	56
13	Bank Pan Indonesia	53,470,645,000,000	1,309,212,000,000	0.024	Unqualified	Osman Bing Satrio & Rekan*	84
14	Bank Permata	39,298,423,000,000	736,798,000,000	0.019	Unqualified	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	49
15	Bank Rakyat Indonesia	203,734,938,000,000	7,780,074,000,000	0.038	Unqualified	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja*	78
16	Bank Victoria Internasional	5,268,994,686,000	57,976,213,000	0.011	Unqualified	Hendrawinata Gani & Hidayat	73

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2007 - 2009

DATA PENELITIAN							
TAHUN 2008							
NO	Nama Bank	Total Asset	Income before tax	ROA	Opini Audit	KAP	Audit delay
1	Bank Bukopin	32,633,063,000,000	550,837,000,000	0.017	Qualified	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	108
2	Bank Bumi Arta	2,044,367,406,129	41,573,289,221	0.020	Unqualified	Osman Bing Satrio & Rekan*	84
3	Bank Capital Indonesia	1,703,769,269,000	16,917,974,000	0.010	Unqualified	Tanubrata Sutanto & Rekan	72
4	Bank Central Asia	245,569,856,000,000	7,720,043,000,000	0.031	Unqualified	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	56
5	Bank CIMB Niaga	103,197,574,000,000	1,084,203,000,000	0.011	Unqualified	Haryanto Sahari & Rekan*	47
6	Bank Danamon	107,268,363,000,000	2,677,837,000,000	0.025	Unqualified	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	72
7	Bank ICB Bumiputera	6,287,877,927,000	5,870,353,000	0.001	Unqualified	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	49
8	Bank Internasional Indonesia	56,855,129,000,000	653,322,000,000	0.011	Unqualified	Haryanto Sahari & Rekan*	36
9	Bank Mandiri	358,438,678,000,000	8,068,560,000,000	0.023	Unqualified	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	55
10	Bank Mayapada	5,512,694,013,000	60,151,419,000	0.011	Unqualified	Hendrawinata Gani & Hidayat	80
11	Bank Mega	34,860,872,000,000	674,841,000,000	0.019	Unqualified	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	87
12	Bank OCBC NISP	34,245,838,000,000	454,228,000,000	0.013	Unqualified	Haryanto Sahari & Rekan*	27
13	Bank Pan Indonesia	64,391,915,000,000	1,153,368,000,000	0.018	Unqualified	Osman Bing Satrio & Rekan*	80
14	Bank Permata	54,059,522,000,000	754,737,000,000	0.014	Unqualified	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	47
15	Bank Rakyat Indonesia	246,076,896,000,000	8,822,012,000,000	0.036	Unqualified	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	49
16	Bank Victoria Internasional	5,625,107,568,000	44,786,384,000	0.008	Unqualified	Hendrawinata Gani & Hidayat	80

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2007 - 2009

DATA PENELITIAN							
TAHUN 2009							
NO	Nama Bank	Total Asset	Income before tax	ROA	Opini Audit	KAP	Audit delay
1	Bank Bukopin	37,173,318,000,000	520,333,000,000	0.014	Qualified	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja*	81
2	Bank Bumi Arta	2,403,186,094,861	41,158,495,200	0.017	Unqualified	Osman Bing Satrio & Rekan*	84
3	Bank Capital Indonesia	3,459,181,355,000	29,246,088,000	0.008	Unqualified	Tanubrata Sutanto & Rekan	81
4	Bank Central Asia	282,392,294,000,000	8,945,092,000,000	0.032	Unqualified	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja*	64
5	Bank CIMB Niaga	107,104,274,000,000	2,165,587,000,000	0.020	Unqualified	Haryanto Sahari & Rekan*	46
6	Bank Danamon	98,597,953,000,000	2,370,560,000,000	0.024	Unqualified	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	41
7	Bank ICB Bumiputera	7,005,700,199,000	11,324,280,000	0.002	Unqualified	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja*	64
8	Bank Internasional Indonesia	60,965,774,000,000	39,237,000,000	0.001	Unqualified	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja*	71
9	Bank Mandiri	394,616,604,000,000	10,824,074,000,000	0.027	Unqualified	Haryanto Sahari & Rekan*	53
10	Bank Mayapada	7,629,928,278,000	59,696,948,000	0.008	Unqualified	Hendrawinata Gani & Hidayat	78
11	Bank Mega	39,684,622,000,000	640,749,000,000	0.016	Unqualified	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	82
12	Bank OCBC NISP	37,052,596,000,000	612,155,000,000	0.017	Unqualified	Haryanto Sahari & Rekan*	27
13	Bank Pan Indonesia	77,857,418,000,000	1,406,145,000,000	0.018	Unqualified	Osman Bing Satrio & Rekan*	84
14	Bank Permata	56,009,953,000,000	766,622,000,000	0.014	Unqualified	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	46
15	Bank Rakyat Indonesia	316,947,029,000,000	9,891,228,000,000	0.031	Unqualified	Purwanto, Sarwoko & Sandjaja*	83
16	Bank Victoria Internasional	7,359,018,223,000	62,604,172,000	0.009	Unqualified	Hendrawinata Gani & Hidayat	78

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2007 - 2009

Tahun 2007

NO	Nama Bank	Total Asset	TA	Opini Audit	OPN	Kantor Akuntan Publik	KAP
1	Bank Bukopin	34,446,177,000,000	0	Unqualified	1	Haryanto Sahari & Rekan*	1
2	Bank Bumi Arta	1,850,255,693,991	0	Unqualified	1	Osman Bing Satrio & Rekan*	1
3	Bank Capital Indonesia	1,203,443,387,000	0	Unqualified	1	Tanubrata Sutanto & Rekan	0
4	Bank Central Asia	218,005,008,000,000	1	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
5	Bank CIMB Niaga	54,885,576,000,000	0	Unqualified	1	Haryanto Sahari & Rekan*	1
6	Bank Danamon	89,409,827,000,000	1	Unqualified	1	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	1
7	Bank ICB Bumiputera	6,346,386,276,000	0	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
8	Bank Internasional Indonesia	55,148,453,000,000	0	Unqualified	1	Haryanto Sahari & Rekan*	1
9	Bank Mandiri	319,085,590,000,000	1	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
10	Bank Mayapada	4,474,877,597,000	0	Unqualified	1	Hendrawinata Gani & Hidayat	0
11	Bank Mega	34,907,728,000,000	0	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
12	Bank OCBC NISP	28,969,069,000,000	0	Unqualified	1	Haryanto Sahari & Rekan*	1
13	Bank Pan Indonesia	53,470,645,000,000	0	Unqualified	1	Osman Bing Satrio & Rekan*	1
14	Bank Permata	39,298,423,000,000	0	Unqualified	1	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	1
15	Bank Rakyat Indonesia	203,734,938,000,000	1	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
16	Bank Victoria Internasional	5,268,994,686,000	0	Unqualified	1	Hendrawinata Gani & Hidayat	0
	MEAN	71,906,586,977,499					
	MIN	1,203,443,387,000					
	MAX	319,085,590,000,000					
	STD DEVIASI	93,062,490,954,205.30					

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2007 - 2009

Tahun 2008

NO	Nama Bank	Total Asset	TA	Opini Audit	OPN	Kantor Akuntan Publik	KAP
1	Bank Bukopin	32,633,063,000,000	0	Qualified	0	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
2	Bank Bumi Arta	2,044,367,406,129	0	Unqualified	1	Osman Bing Satrio & Rekan*	1
3	Bank Capital Indonesia	1,703,769,269,000	0	Unqualified	1	Tanubrata Sutanto & Rekan	0
4	Bank Central Asia	245,569,856,000,000	1	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
5	Bank CIMB Niaga	103,197,574,000,000	1	Unqualified	1	Haryanto Sahari & Rekan*	1
6	Bank Danamon	107,268,363,000,000	1	Unqualified	1	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	1
7	Bank ICB Bumiputera	6,287,877,927,000	0	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
8	Bank Internasional Indonesia	56,855,129,000,000	0	Unqualified	1	Haryanto Sahari & Rekan*	1
9	Bank Mandiri	358,438,678,000,000	1	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
10	Bank Mayapada	5,512,694,013,000	0	Unqualified	1	Hendrawinata Gani & Hidayat	0
11	Bank Mega	34,860,872,000,000	0	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
12	Bank OCBC NISP	34,245,838,000,000	0	Unqualified	1	Haryanto Sahari & Rekan*	1
13	Bank Pan Indonesia	64,391,915,000,000	0	Unqualified	1	Osman Bing Satrio & Rekan*	1
14	Bank Permata	54,059,522,000,000	0	Unqualified	1	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	1
15	Bank Rakyat Indonesia	246,076,896,000,000	1	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
16	Bank Victoria Internasional	5,625,107,568,000	1	Unqualified	1	Hendrawinata Gani & Hidayat	0
	MEAN	90,209,760,974,342					
	MIN	1,703,769,269,000					
	MAX	358,438,678,000,000					
	STD DEVIASI	107,987,150,552,129.00					

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2007 - 2009

Tahun 2009

NO	Nama Bank	Total Asset	TA	Opini Audit	OPN	Kantor Akuntan Publik	KAP
1	Bank Bukopin	37,173,318,000,000	0	Qualified	0	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
2	Bank Bumi Arta	2,403,186,094,861	0	Unqualified	1	Osman Bing Satrio & Rekan*	1
3	Bank Capital Indonesia	3,459,181,355,000	0	Unqualified	1	Tanubrata Sutanto & Rekan	0
4	Bank Central Asia	282,392,294,000,000	1	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
5	Bank CIMB Niaga	107,104,274,000,000	1	Unqualified	1	Haryanto Sahari & Rekan*	1
6	Bank Danamon	98,597,953,000,000	1	Unqualified	1	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	1
7	Bank ICB Bumiputera	7,005,700,199,000	0	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
8	Bank Internasional Indonesia	60,965,774,000,000	0	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
9	Bank Mandiri	394,616,604,000,000	1	Unqualified	1	Haryanto Sahari & Rekan*	1
10	Bank Mayapada	7,629,928,278,000	0	Unqualified	1	Hendrawinata Gani & Hidayat	0
11	Bank Mega	39,684,622,000,000	0	Unqualified	1	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	1
12	Bank OCBC NISP	37,052,596,000,000	0	Unqualified	1	Haryanto Sahari & Rekan*	1
13	Bank Pan Indonesia	77,857,418,000,000	0	Unqualified	1	Osman Bing Satrio & Rekan*	1
14	Bank Permata	56,009,953,000,000	0	Unqualified	1	Siddharta, Siddharta & Widjaja*	1
15	Bank Rakyat Indonesia	316,947,029,000,000	1	Unqualified	1	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja*	1
16	Bank Victoria Internasional	7,359,018,223,000	0	Unqualified	1	Hendrawinata Gani & Hidayat	0
	MEAN	96,016,178,071,866					
	MIN	2,403,186,094,861					
	MAX	394,616,604,000,000					
	STD DEVIASI	123,027,042,919,116.00					

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2007 - 2009

Tahun 2007

NO	Nama Bank	Total Asset	KAP	Audit delay	ROA	≥ mean ROA	≤ mean ROA
1	Bank Bukopin	34,446,177,000,000	1	90	0.016		90
2	Bank Bumi Arta	1,850,255,693,991	1	76	0.016		76
3	Bank Capital Indonesia	1,203,443,387,000	0	69	0.015		69
4	Bank Central Asia	218,005,008,000,000	1	64	0.029	64	
5	Bank CIMB Niaga	54,885,576,000,000	1	46	0.019	46	
6	Bank Danamon	89,409,827,000,000	1	65	0.037	65	
7	Bank ICB Bumiputera	6,346,386,276,000	1	45	0.005		45
8	Bank Internasional Indonesia	55,148,453,000,000	1	46	0.007		46
9	Bank Mandiri	319,085,590,000,000	1	63	0.020	63	
10	Bank Mayapada	4,474,877,597,000	0	73	0.013		73
11	Bank Mega	34,907,728,000,000	1	53	0.021	53	
12	Bank OCBC NISP	28,969,069,000,000	1	56	0.012		56
13	Bank Pan Indonesia	53,470,645,000,000	1	84	0.024	84	
14	Bank Permata	39,298,423,000,000	1	49	0.019	49	
15	Bank Rakyat Indonesia	203,734,938,000,000	1	78	0.038	78	
16	Bank Victoria Internasional	5,268,994,686,000	0	73	0.011		73
	MEAN	71,906,586,977,499		64	0.019	62.75	56.875
	MIN	1,203,443,387,000		45	0.005		
	MAX	319,085,590,000,000		90	0.038		
	STD DEVIASI	93,062,490,954,205.30		14.19	0.010		

ALL MEAN AD 2007-2009 65.04166667

Mean AD BF 62.69

Mean AD NON BF 71.66666667

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2007 - 2009

Tahun 2008

NO	Nama Bank	Total Asset	KAP	Audit delay	ROA	≥ mean ROA	≤ mean ROA
1	Bank Bukopin	32,633,063,000,000	1	108	0.017	108	
2	Bank Bumi Arta	2,044,367,406,129	1	84	0.020	84	
3	Bank Capital Indonesia	1,703,769,269,000	0	72	0.010		72
4	Bank Central Asia	245,569,856,000,000	1	56	0.031	56	
5	Bank CIMB Niaga	103,197,574,000,000	1	47	0.011		47
6	Bank Danamon	107,268,363,000,000	1	72	0.025	72	
7	Bank ICB Bumiputera	6,287,877,927,000	1	49	0.001		49
8	Bank Internasional Indonesia	56,855,129,000,000	1	36	0.011		36
9	Bank Mandiri	358,438,678,000,000	1	55	0.023	55	
10	Bank Mayapada	5,512,694,013,000	0	80	0.011		80
11	Bank Mega	34,860,872,000,000	1	87	0.019	87	
12	Bank OCBC NISP	34,245,838,000,000	1	27	0.013		27
13	Bank Pan Indonesia	64,391,915,000,000	1	80	0.018	80	
14	Bank Permata	54,059,522,000,000	1	47	0.014		47
15	Bank Rakyat Indonesia	246,076,896,000,000	1	49	0.036	49	
16	Bank Victoria Internasional	5,625,107,568,000	0	80	0.008		80
	MEAN	90,209,760,974,342		64	0.017	73.875	54.75
	MIN	1,703,769,269,000		27	0.001		
	MAX	358,438,678,000,000		108	0.036		
	STD DEVIASI	107,987,150,552,129.00		21.73	0.009		

ALL MEAN AD 2007-2009 65.04166667

Mean AD BF 61.30769231

Mean AD NON BF 77.33333333

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2007 - 2009

Tahun 2009

NO	Nama Bank	Total Asset	KAP	Audit delay	ROA	≥ mean ROA	≤ mean ROA
1	Bank Bukopin	37,173,318,000,000	1	81	0.014		81
2	Bank Bumi Arta	2,403,186,094,861	1	84	0.017	84	
3	Bank Capital Indonesia	3,459,181,355,000	0	81	0.008		81
4	Bank Central Asia	282,392,294,000,000	1	64	0.032	64	
5	Bank CIMB Niaga	107,104,274,000,000	1	46	0.020	46	
6	Bank Danamon	98,597,953,000,000	1	41	0.024	41	
7	Bank ICB Bumiputera	7,005,700,199,000	1	64	0.002		64
8	Bank Internasional Indonesia	60,965,774,000,000	1	71	0.001		71
9	Bank Mandiri	394,616,604,000,000	1	53	0.027	53	
10	Bank Mayapada	7,629,928,278,000	0	78	0.008		78
11	Bank Mega	39,684,622,000,000	1	82	0.016		82
12	Bank OCBC NISP	37,052,596,000,000	1	27	0.017	27	
13	Bank Pan Indonesia	77,857,418,000,000	1	84	0.018	84	
14	Bank Permata	56,009,953,000,000	1	46	0.014		46
15	Bank Rakyat Indonesia	316,947,029,000,000	1	83	0.031	83	
16	Bank Victoria Internasional	7,359,018,223,000	0	78	0.009		78
	MEAN	96,016,178,071,866		66	0.016	60.25	72.625
	MIN	2,403,186,094,861		27	0.001		
	MAX	394,616,604,000,000		84	0.032		
	STD DEVIASI	123,027,042,919,116.00		18.40	0.009		

ALL MEAN AD 2007-2009

65.04166667

Mean AD BF

Mean AD BF

63.53846154

Mean AD NON BF

Mean AD NON BF

79

Lampiran 1: Data Penelitian Tahun 2007 - 2009



Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Audit Delay	65.0417	18.00113	48
Total Assets	.3125	.46842	48
Audit Opinion	.9583	.20194	48
Ukuran KAP	.8125	.39444	48
ROA	.0173	.00909	48

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA, Audit Opinion, Ukuran KAP, Total Assets ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.298	.233	15.76374	2.618

a. Predictors: (Constant), ROA, Audit Opinion, Ukuran KAP, Total Assets

b. Dependent Variable: Audit Delay

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4544.609	4	1136.152	4.572	.004 ^a
	Residual	10685.308	43	248.496		
	Total	15229.917	47			

a. Predictors: (Constant), ROA, Audit Opinion, Ukuran KAP, Total Assets

b. Dependent Variable: Audit Delay

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	102.072	13.162		7.755	.000
	Total Assets	-9.948	6.659	-.259	-1.494	.142
	Audit Opinion	-32.536	11.611	-.365	-2.802	.008
	Ukuran KAP	-18.925	6.325	-.415	-2.992	.005
	ROA	732.443	357.186	.370	2.051	.046

a. Dependent Variable: Audit Delay

Coefficients^a

Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.755	.000		
	Total Assets	-1.494	.142	.543	1.840
	Audit Opinion	-2.802	.008	.962	1.040
	Ukuran KAP	-2.992	.005	.849	1.177
	ROA	2.051	.046	.501	1.996

a. Dependent Variable: Audit Delay

Correlations

		Audit Delay	Total Assets	Audit Opinion	Ukuran KAP	ROA
Pearson Correlation	Audit Delay	1.000	-.150	-.345	-.296	.030
	Total Assets	-.150	1.000	.141	.209	.666
	Audit Opinion	-.345	.141	1.000	-.100	.041
	Ukuran KAP	-.296	.209	-.100	1.000	.369
	ROA	.030	.666	.041	.369	1.000
Sig. (1-tailed)	Audit Delay	.	.154	.008	.021	.420
	Total Assets	.154	.	.170	.077	.000
	Audit Opinion	.008	.170	.	.249	.392
	Ukuran KAP	.021	.077	.249	.	.005
	ROA	.420	.000	.392	.005	.
N	Audit Delay	48	48	48	48	48
	Total Assets	48	48	48	48	48
	Audit Opinion	48	48	48	48	48
	Ukuran KAP	48	48	48	48	48
	ROA	48	48	48	48	48